

THE

MIRROR

OFF

PRINT

BOOKS

PRICELIST

📍 Lawangwangi. Dago Giri 99. Bandung

17 March - 6 May 2023

THE MIRROR OF PRINT:

Exploring Identity and Representation
through
Contemporary Printmaking

Curated
by
Sudjud Dartanto

In Collaboration With



Presented by ArtSociates

Pengantar

ArtSociates

Mulai tahun 2022, ArtSociates secara serius berkomitmen untuk mendukung secara sungguh-sungguh perkembangan seni cetak grafis Indonesia melalui berbagai program. Selain menyelenggarakan pameran-penghargaan seni cetak grafis seperti "Tarung", di tahun 2022 ArtSociates juga telah menjalin kerja sama dengan studio grafis **Habben Drucken** di Bandung dan **Devfto Print Institut** di Ubud Bali Untuk menyelenggarakan program residensi seniman, di mana kami mengirimkan satu seniman setiap bulan untuk mempelajari maupun menyempurnakan berbagai teknik karya seni cetak grafis. **Etza Meisyara, Yogie Ginanjar** dan **M. Akbar, Beatrix H, Chandra Rossellini, Deni Rahman, Maharani Mancanagara, Mujahidin Nurrahman, Nyoman Wijaya** dan **Erik Rifky** adalah sepuluh seniman terpilih yang telah mengikuti program ini, termasuk juga Laurent Millet seniman asal Prancis yang telah berpameran di Bandung Photo Triennale sampai Titik Dua Ubud. Seniman lain dari berbagai kota di Indonesia maupun dari mancanegara akan mengikuti program tersebut di bulan-bulan selanjutnya sepanjang tahun 2023.

ArtSociates berharap dapat membuka distribusi maupun apresiasi lebih luas dalam perkembangan seni cetak grafis Indonesia, memberi kesempatan bagi masyarakat untuk mengenal lebih jauh tentang medium ini dan pada akhirnya juga membuka peluang tumbuhnya komunitas penggemar seni cetak grafis; baik sebagai seniman, penikmat, maupun kolektor karya-karya seni cetak grafis. Oleh karena itu program selanjutnya, dengan tujuan memamerkan karya-karya hasil residensi dengan judul **"The Mirror of Print: Exploring Identity and Representation through Contemporary Printmaking"** diselenggarakan.

Saya sangat berharap para audiens dapat menikmati dan mengapresiasi pameran ini yang dikurasi oleh kurator ternama, **Sudjud Dartanto** dan turut serta dalam memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan memperkaya perkembangan seni di Indonesia dengan beragam kesempatan, perspektif dan ide baru. Saya dengan tulus berterima kasih kepada semua orang yang telah mendukung kami dalam perjalanan hingga sekarang: kolektor, kurator, seniman, galeris, dan semua orang yang berkontribusi dan berpartisipasi. Saya juga berterima kasih kepada staf Lawangwangi dan ArtSociates dan terakhir suami saya Brenny van Groesen.

Andonowati, Direktur ArtSociates

Cermin Cetak: Menjelajahi Identitas dan Representasi Melalui Seni Cetak Kontemporer

Pra Wacana

Seni cetak grafis (*printmaking*) telah lama diakui, antara lain sebagai alat/medium yang kuat bagi seniman untuk menjelajahi dan mengekspresikan berbagai wacana, antara lain mengenai wacana identitas dan representasi. Kurasi pameran ini ingin menunjukkan eksplorasi karya-karya seni cetak/grafis dalam memaknai kompleksitas wacana identitas sosial dari identitas material sebagai sebuah eksplorasi medium, hingga dinamika identitas dalam berbagai bentuk konstruksi sosial.. Seniman peserta dalam pameran ini, yaitu: Beatrix H, Chandra Rossellini, Deni Rahman, Erik Rifky, Etza Meisyara, M. Akbar, Maharani Mancanagara, Mujahidin Nurrahman, Nyoman Wijaya, dan Yogie Ginanjar memberikan perspektif yang unik terkait kompleksitas wacana identitas dan representasinya melalui karya seni cetak kontemporer. Mereka menggunakan berbagai teknik cetak grafis, antara lain teknik-foto cetak dalam (*photo intaglio*), teknik cetak saring (*screenprint*), teknik cukil kayu (*woodcut*), teknik cetak lino (*linocut*), dan teknik cetak datar/litografi (*lithography*).

Adanya diksi kontemporer pada tema kurasi ini bermaksud untuk menegaskan posisi seni cetak grafis yang diproduksi dari situasi ruang dan waktu masa masa kini/mutakhir, sebuah era/zaman dimana teknologi media, sains dan silang budaya yang terbentuk oleh dinamika budaya global-lokal, itu semua menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari, dimana para seniman dalam pameran menjadi bagiannya dari sudut pandang subyektif.

Sepanjang sejarah, seniman telah menggunakan seni cetak grafis sebagai sarana untuk menjelajahi pengalaman dalam mengeksplorasi kompleksitas wacana identitas dan representasi. Pameran ini melanjutkan tradisi penjelajahan itu, menampilkan karya-karya yang mengeksplorasi dinamika bentuk dan teknik baik dalam keketatan pakem konvensional (formalisme), dan upaya untuk melakukan perluasan (*expanded*) bentuk, teknik berikut persilangannya dengan teknik perupa yang lain, intervensi kreatif atas berbagai narasi budaya, dan menawarkan sudut pandang alternatif mengenai itu semua. Secara khusus pameran ini menampilkan karya dalam bentuk karya dwimatra/dimensi. Kurasi dalam pameran ini juga mengonsiderasi kompleksitas wacana medium dan teknik dalam seni cetak grafis, setidaknya yang tercermin secara komprehensif dalam kurasi pameran "Tarung Grafis", tahun 2022 di Lawangwangi Creative Space ini. Dalam jarak yang terpaut satu tahun, pameran ini dapat dilihat sebagai perkembangan lanjut dari wacana "Tarung Grafis" sebagai sebuah kajian (*showcase*) yang berlanjut.

Dari konteks itu, kurasi ini menawarkan perspektif lanjutan, yakni: seni cetak grafis sebagai jalan untuk mengekspresikan kompleksitas wacana identitas dan representasi.

Selain mempertimbangkan identitas seni cetak grafis dengan kekhasan mediumnya (*medium specificity*), intensi kurasi ini juga kiranya dapat dibicarakan dalam kuasi seni kontemporer yang memungkinkan seni cetak grafis dapat dimengerti sebagai media representasi atas berbagai kompleksitas wacana identitas. Secara gamblang, seni cetak grafis dalam pameran ini dilihat dalam dua wajah, *wajah pertama* sebagai eksplorasi identitas material dalam menunjuk pada kekhasan mediumnya, dan *wajah kedua* sebagai sebuah praktik penandaan (*signifying practice*). Sebagai sebuah praktik penandaan, maka aspek 'kepengarangan' (*authorship*) ditempatkan kembali dalam wacana pameran ini, hal ini dirasa penting oleh karena karya cetak grafis mereka adalah sebagai ungkapan emosi, pikiran, dan perspektif yang unik dalam mengonfirmasi berbagai pengalaman menjadi subjek/identitas pribadi atas berbagai berbagai proses formasi yang terus menjadi (*becoming*).

"Cermin Cetak (*The Mirror of Print*)" menyajikan cermin sebagai pantulan untuk merenungkan pentingnya seni cetak grafis dalam menjelajahi kompleksitas identitas diri, yang terbentuk melalui jaringan relasi wacana yang kompleks.

Bagi khalayak umum, kurasi ini mengundang Anda untuk merefleksikan peran seni dalam membentuk pemahaman kita tentang identitas dan representasi, dan secara khusus untuk medan seni, kurasi ini berharap dapat menginspirasi cara pandang baru mengenai kompleksitas wacana identitas dan representasi dalam seni cetak kontemporer.

Mari kita jelajahi perspektif beragam dan suara-suara unik dari seniman-seniman yang terpilih dalam "Cermin Cetak: Menjelajahi Identitas dan Representasi Melalui Seni Cetak Kontemporer", yang dihasilkan melalui proses produksi selama kurang lebih dua bulan pada tahun 2022 di studio Devfto Printmaking Institute, milik ahli cetak grafis sekaligus seniman Devy Ferdianto, dan juga studio Habben Drucken, dengan ahli cetak Roim, sebuah hasil kerjasama yang mutualis dengan Lawangwangi ArtSociates. Melalui pameran ini, kurasi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman kita tentang kompleksitas pengalaman manusia dan kekuatan seni dalam menyampaikan berbagai ungkapan pengalaman yang unik dan memperkaya perspektif kita.

Seni Cetak Grafis, Identitas dan Representasi

Beatrix H

Kreativitas dalam seni selalu memberikan ruang yang luas bagi seniman untuk mengeksplorasi berbagai ide dan gagasan. Hal ini tercermin dalam karya seni cetak grafis Beatrix H, yang menunjukkan pentingnya kegagalan dan improvisasi dalam menciptakan karya seni yang unik dan bermakna. Beatrix memandang kehidupan sebagai sesuatu yang terdiri dari berbagai lapisan, baik senang-sedih, baik-buruk, dan ia mencoba untuk mengekspresikan kompleksitas tersebut dalam karya-karyanya.

Dalam menciptakan karyanya, Beatrix menggunakan teknik litografi dan etsa. Ia menyukai proses yang sangat mengasyikkan, dan bahkan menyukai kegagalan yang terkadang tidak bisa diperhitungkan. Menurutnya, faktor kegagalan tersebut menciptakan harmoni tersendiri pada karya-karyanya. Beatrix membiarkan faktor keterkejutan yang masih ada dalam karyanya, karena ia percaya bahwa apa yang menjadi sketsa bisa berbeda dengan hasil akhirnya, atau ia dapat melakukan interupsi pada saat proses dan memodifikasinya. Dalam karya seni cetak grafisnya, jejak "kesalahan" selalu ada dan menjadi bagian penting dari hasil akhirnya.

Pandangan Beatrix tentang kegagalan dan improvisasi dalam menciptakan karya seni juga dapat dikaitkan dengan konsep seni sebagai bentuk aktivitas yang dapat membawa manusia ke dalam pengalaman yang mendalam dan bermakna. Seperti yang dikatakan oleh Csikszentmihalyi (2014), seni adalah salah satu bentuk aktivitas yang dapat membawa manusia ke dalam pengalaman yang mendalam dan bermakna. Kreativitas seni juga dapat memberikan kesempatan untuk bereksperimen dan berimprovisasi, serta untuk belajar dari kegagalan dan kesalahan.

Chandra Rossellini

Pada karya-karyanya ini ia merefleksikan fase kehidupan manusia yang dihadapinya, terutama dalam hal identitas diri. Chandra mengungkapkan bahwa identitas diri banyak dibentuk secara paksa oleh lingkungan, keluarga, dan sosial. Dalam teori psikologi, subjek dibentuk oleh wacana sosial (*superego*) yang berinteraksi dengan kehendak (*id*), dimana hal itu akan membentuk dinamika pembentukan subjek (*ego*), dalam kasus Chandra, dikatakan: melalui pakaian, ucapan, perilaku, dan pikiran.

Melalui pengalaman Chandra menunjukkan betapa sulitnya untuk menentukan identitas diri yang sesuai dengan keinginan seseorang, terutama ketika lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya tidak dapat menerima perbedaan tersebut. Chandra merasa dipaksa untuk menentukan satu pilihan agar terlihat layak hidup dan baik-baik saja, sehingga ia hampir lupa dengan dirinya sendiri. Ia merasa bahwa fase hidupnya sangat rumit, terkadang menjalar, lurus, dan bengkok, seperti ranting yang patah dalam tubuhnya.

Konsep karya seninya didasarkan pada pengalaman hidupnya sebagai individu interseks, yang merasakan adanya paksaan dalam menentukan identitas dan merasa hidup rumit. Dalam karya-karyanya, ia menggunakan teknik litografi dengan alat pensil dan arang (*charcoal*), yang menurutnya sangat dekat dengan dirinya. Teknik cetak litografi dapat menciptakan efek artistik yang halus dan dekat dengan pensil dan arang, sehingga cocok untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman yang sangat pribadi dan intim.

Pengalaman Chandra Rossellini menjadi subjek bagi karya-karya seninya ini mengingatkan kita pada persoalan identitas dan pengalaman individu yang berbeda dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Stuart Hall (2017), identitas individu adalah konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, setiap individu memiliki pengalaman hidup yang unik dan dapat mempengaruhi identitasnya.

Dalam seni, pengalaman hidup seseorang dapat menjadi sumber inspirasi yang kuat, dan dapat diungkapkan melalui berbagai medium, seperti seni cetak grafis. Menurut Jacques Ranciere (2009), seni dapat menjadi alat untuk mengungkapkan pandangan yang berbeda tentang dunia dan mendorong perubahan sosial. Karya-karya Chandra kiranya dapat membangkitkan pengalaman estetika yang dapat memicu emosi dan refleksi kita sebagai penontonnya.

Deni Rahman

Pameran seni cetak grafis dapat menjadi media bagi seniman untuk mengeksplorasi dan menciptakan karya yang merefleksikan pandangan mereka tentang dunia dan memperkenalkan karya seni cetak grafis kepada publik yang beragam, selain itu dapat memberikan kesempatan kepada seniman untuk berdialog dengan penonton. Dalam konteks dialog itu, karya-karya Deni Rahman mengangkat tema tentang penggunaan tanda semiotis dalam praktik budaya visual yang sering terjadi di media sosial. Ia mengambil *mim (meme)* yang sangat populer di berbagai wahana (*platform*) media sosial dan menciptakan karya seni dengan menggunakan teknik cetak grafis dengan medium plat aluminium litografi dan *softground etching*. Menurut Deni, *mim* merupakan praktik apropriasi paling instan dan banal yang telah menjadi bagian dari keseharian kita.

Deni juga menyadari bahwa ia menggunakan pendekatan apropriasi atau pengambilan elemen dari budaya populer dan mengubahnya menjadi karya seni. Dalam seni kontemporer praktik itu telah lama digunakan sebagai bentuk rekonteksualisasi atau penafsiran ulang, di mana seniman mencoba menghadirkan pesan yang berbeda melalui penggunaan elemen budaya yang telah familiar. Seperti yang dijelaskan oleh Jacques Derrida, "apropriasi menghasilkan perbedaan dalam kesamaan, dan kesamaan dalam perbedaan". Sementara bagi Susan Tallman, "dalam seni kontemporer, variasi dan repetisi sering dianggap sebagai nilai positif, bukan tanda kurangnya orisinalitas atau kreativitas."

Penggunaan teknik cetak grafis dalam karya Deni membantu untuk memperkuat penggunaan mim sebagai elemen budaya dalam konteks seni kontemporer. Deni membawa pengalaman budaya yang terus berubah ke dalam konteks seni, menciptakan karya seni yang merefleksikan kondisi budaya dan sosial saat ini.

Erik Rifky

Dalam pengalaman Erik, Ia mengeksplorasi hubungan antara manusia dan alam dalam karya-karyanya. Ia mencoba menyelaraskan gambar objek yang artifisial dan yang natural dalam satu bingkai gambar untuk memunculkan perasaan empati dan hubungan yang lebih dekat antara manusia dan alam. Dalam eksplorasi ini, Erik menciptakan karya-karya yang menggabungkan teknologi cetak grafis modern dengan teknik tradisional mencukil kayu (*woodcut*) yang didisikan dengan mesin cetak tangan. Karya-karya ini memiliki multiwarna sampai dengan efek gradasi yang lihai dan natural, dengan garis arsir yang tebal yang menjadi ciri khas menggambar Erik.

Menurut sejumlah pandangan, manusia cenderung terisolasi dari alam karena kehadiran teknologi dan perkembangan urbanisasi yang terus meningkat. Pada titik ini, seniman mencoba menggabungkan elemen natural dengan elemen artifisial dalam karyanya dapat memunculkan perasaan empati dan hubungan yang lebih dekat antara manusia dan alam.

Seperti yang dikatakan oleh Martin Heidegger, seorang filsuf Jerman, manusia terus-menerus mencoba menguasai alam sebagai objek, dan sebagai hasilnya, manusia melupakan hubungannya dengan alam sebagai lingkungan hidup yang menentukan. Namun, dengan karya seni seperti yang dibuat oleh Erik, kita diingatkan untuk dapat kembali menyadari hubungan tersebut.

Melalui karya cetak grafisnya, Erik mencoba untuk menciptakan sebuah dialog antara manusia dan alam, dan mengajak manusia untuk mempertimbangkan kembali hubungannya dengan alam. Dalam prosesnya, ia juga memperlihatkan bahwa seni bisa menjadi sarana yang sangat efektif dalam menginspirasi manusia untuk kembali memperhatikan lingkungan di sekitarnya.

Etza Meisyara

Seni cetak grafis merupakan teknik reproduksi gambar melalui cetakan pada permukaan tertentu dengan menggunakan tinta. Teknik ini telah berkembang selama ratusan tahun dan diakui sebagai salah satu bentuk seni rupa yang paling penting dalam sejarah seni rupa. Sebuah karya seni cetak grafis terdiri dari dua elemen penting, yaitu cetakan itu sendiri dan tinta yang digunakan untuk mencetaknya.

Dalam karya seni cetak grafis yang digunakan oleh Etza, ia mempelajari teknik cetak *photopolymer intaglio* dan *chine collé*, yang merupakan teknik modern dalam seni cetak grafis.

Dalam teknik ini, fotopolimer dipindahkan ke permukaan logam melalui mesin pemaparan UV, kemudian diproses dalam larutan alkali ringan untuk mengembangkan fotopolimer yang mengeras dan meninggalkan celah-celah kecil sebagai cetakan. Dalam proses etsa, plat tersebut dicetak di bawah tekanan besar untuk menghasilkan kesan tinta yang kaya.

Menurut sejarawan seni, David Landau dan Peter Parshall, seni cetak grafis berasal dari kebutuhan manusia untuk membuat cetakan yang dapat digunakan berulang kali, dengan cepat dan mudah. Mereka juga menyatakan bahwa teknik cetak grafis memungkinkan seniman untuk mencetak gambar dengan variasi dan nuansa yang berbeda-beda pada setiap cetakan. Oleh karena itu, seni cetak grafis memberikan kebebasan artistik yang lebih besar daripada teknik lukis atau gambar yang biasa.

Sementara itu, menurut teori estetika modern, seni cetak grafis merupakan bentuk seni rupa yang sangat penting dan bernilai tinggi. Dalam teori ini, seni cetak grafis dianggap sebagai bentuk seni yang paling bersifat demokratis, karena karya seni ini dapat dicetak dalam jumlah yang besar. Selain itu, seni cetak grafis juga dianggap memiliki keunikan dan keaslian, meskipun cetakan dapat dihasilkan dalam jumlah yang besar, setiap cetakan memiliki keunikan dan keaslian yang berbeda, atau multi-orisinal dalam ungkapan ahli cetak grafis Devy Ferdianto (2022).

Dalam karya Etza yang menggabungkan teknik cetak grafis dengan media campuran, dapat dilihat bahwa seni cetak grafis tetap memiliki tempat yang penting dalam perkembangan seni rupa kontemporer. Karya seni cetak grafis memungkinkan seniman untuk menciptakan karya seni yang unik dan berkualitas tinggi dengan berbagai teknik cetak yang berbeda-beda. Dalam hal ini, Etza mencoba menggabungkan teknik cetak modern dengan teknik tradisional dalam menciptakan karya seni yang inovatif dan menarik.

M. Akbar

Akbar terinspirasi oleh bentuk-bentuk 'phallus' dalam arsitektur kota Bandung kolonial, dan menggunakan teknik kolase dengan sudut pandang mata katak untuk menciptakan distopia yang selalu bercuaca cerah ceria. Karya 'Cenotaphe Bleu' terdiri dari sembilan plat intaglio yang menampilkan panel animasi "frame by frame" dengan ornamen yang diolah dari berbagai bangunan di kota Bandung. Teknik *photo intaglio* dipilihnya karena berkaitan dengan kebiasaan karya Akbar yang kerap menggunakan kamera, gambar gerak, dan warna biru dari fotopolimer. Pada karyanya, Akbar membangun menara sebagai representasi kekuasaan institusi dan kebijakan absolut, seperti menara masjid agung dengan jemuran warga (Minaret Arch), rumah bergaya masjid Turki dengan menara toa dan teknologi antena UHF (Minaret Vapor Trail), serta pilar bangunan Eropa dengan mimpi teknologi komunikasi terancang (Minaret Pilar Tiger).

Kesemuanya dihalangi oleh kabel yang semrawut atau kawat berduri berwarna hitam dengan vegetasi khas tropis. Teknik yang digunakan untuk karya 'Minaret' adalah sablon (*screenprinting*), sebuah teknik yang digunakan dalam industri kaos di Bandung. Kita tahu bahwa teknik sablon telah digunakan dalam seni rupa selama lebih dari satu abad dan terus berkembang hingga saat ini. Teknik itu memberikan banyak kemungkinan untuk menciptakan efek-efek artistik yang unik dan dapat menangkap esensi dari objek yang digambarkan.

Karya-karya Akbar mengeksplorasi perspektif tentang pengaruh arsitektur dan lingkungan kota pada seni, serta kritik terhadap kekuasaan institusi dan kebenaran absolut dalam masyarakat. Karya seni sering kali mencerminkan pandangan seniman tentang kehidupan disekitarnya, pada titik ini seni berperan dalam mengekspresikan pandangan tersebut. Sebagaimana dikatakan Harvey (2019), seni dapat memainkan peran penting dalam merespon dan merespons arsitektur dan lingkungan kota, serta memberikan kritik terhadap kebijakan dan kekuasaan institusi dalam masyarakat. Seni juga dapat memberikan kesempatan untuk memperluas pandangan dan pemahaman tentang lingkungan dan kehidupan di sekitar kita.

Maharani Mancanagara

Dalam karyanya ini, ia membuka kemungkinan baru dalam berkarya dengan teknik cetak grafis yang sudah lama tidak dilakukan. Dalam proses residensinya, ia mencoba mencari sudut pandang baru dan cara lain dalam berkarya. Hal ini mengarah pada penyederhanaan bentuk dasar dan eksplorasi tekstur yang terinspirasi dari tumpang tindih lapisan kehidupan. Maharani memadukan beberapa teknik dalam seni cetak grafis, seperti cetak datar, cetak dalam, dan cetak tinggi dalam satu bidang kertas.

Teknik-teknik cetak grafis yang berbeda dapat memberikan efek visual yang unik dan menarik pada karya grafis. John Ross dan Clare Romano (2012) menjelaskan bahwa cetak datar dan cetak dalam (*intaglio*) memanfaatkan teknik pemotongan atau pengukiran pada plat logam atau kaca, sedangkan cetak tinggi (relief) memanfaatkan teknik pemotongan atau pengukiran pada blok kayu atau linoleum. Gabungan dari teknik-teknik ini dapat menghasilkan karya grafis yang lebih kompleks dan menarik.

Seniman sering kali menggunakan teknik cetak grafis untuk menciptakan efek visual yang unik. Menurut Paul Coldwell (2010), cetak grafis adalah teknik seni rupa yang memungkinkan seniman untuk menciptakan karya dengan berbagai tekstur, nilai, dan warna. Selain itu, teknik cetak grafis juga memungkinkan seniman untuk menghasilkan banyak salinan dari satu karya. Dalam berkarya seni cetak grafis, seniman juga harus mempertimbangkan proses produksinya.

Dalam karya Maharani Mancanagara, teknik-teknik cetak grafis digunakan untuk menciptakan karya yang memiliki tekstur dan dimensi yang unik. Kombinasi teknik cetak datar, cetak dalam, dan cetak tinggi dalam satu bidang kertas menciptakan efek visual yang menarik. Karya Maharani Mancanagara mengajarkan kita tentang pentingnya eksplorasi dan percobaan dalam berkarya.

Mujahidin Nurrahman

Karya seni yang menggabungkan konsep keindahan dan konflik dapat menjadi sebuah manifestasi yang menarik dalam seni kontemporer. Hal ini dapat dilihat dalam karya Mujahidin yang menggabungkan bentuk geometris Arabesque, mandala, dan bentuk organik dari senjata AK-47. Karya tersebut memberikan pandangan tentang hubungan antara keindahan dan konflik dalam masyarakat manusia. Kant (1790) berpendapat bahwa keindahan dalam seni adalah kategori estetika yang bersifat universal dan tidak tergantung pada preferensi pribadi. Ia juga menekankan bahwa keindahan dalam seni dapat merangsang pikiran dan emosi penontonnya.

Dalam konteks seni, konflik seringkali dianggap sebagai sumber inspirasi yang dapat menghasilkan karya seni yang memiliki nilai estetika dan artistik yang tinggi. Bagi Mitchell (1994), seniman dapat menciptakan karya seni yang menggabungkan elemen konflik dan keindahan untuk menciptakan sebuah karya seni yang dapat merangsang pikiran dan emosi penontonnya.

Dalam pandangan Mitchell, seniman dapat menunjukkan konflik dan kerusakan melalui karyanya, tetapi juga dapat menunjukkan keindahan dan harapan. Karya seni dapat menjadi wadah untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan seniman tentang dunia di sekitarnya, termasuk konflik yang terjadi dalam masyarakat. Sejak zaman dahulu, seniman telah menggunakan seni untuk mengekspresikan pandangan mereka tentang konflik dan keindahan dalam masyarakat manusia.

Sebagai contoh, seniman Pablo Picasso menggunakan seni untuk menunjukkan konflik dan keindahan dalam karyanya "Guernica". Karya itu menggambarkan peristiwa kekerasan dan kematian yang terjadi selama Perang Sipil Spanyol. Meskipun karya ini menggambarkan konflik yang mengerikan, Picasso berhasil menghadirkan keindahan dan harapan dalam karyanya melalui teknik artistik yang ia gunakan. Karya Mujahidin ini mengajak kita untuk merenungkan tentang hubungan antara keindahan dan konflik dalam masyarakat manusia dan tentang bagaimana seni dapat digunakan untuk mengekspresikan pandangan dan perasaan tentang dunia di sekitar kita.

Nyoman Wijaya

Ia seniman yang lahir di Bali, tumbuh di tengah lingkungan yang kaya akan budaya dan seni tradisional, sehingga tidak mengherankan jika pengaruh budaya Bali dapat ditemukan dalam karya-karyanya. Ia mengamati tarian Wayang Wong sebagai tarian sakral di Bali yang keberadaannya hanya bisa ditemukan di beberapa desa tua di Bali, salah satunya desa Tejakula yang berada di kawasan Bali bagian utara.

Tokoh Hanoman dalam tarian wayang wong adalah sosok yang menarik baginya, dan ia jadikan sebagai objek dalam karya grafisnya.

Menurut filosof seni Ernst Gombrich, seni memainkan peran penting dalam menggambarkan sejarah dan budaya suatu masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul "The Story of Art", Gombrich mengungkapkan bahwa seni tidak hanya sebagai refleksi budaya dan sejarah suatu masyarakat, namun juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya tersebut. Hal ini dapat ditemukan dalam karya-karya Nyoman yang mencerminkan identitas budaya Bali melalui penggambaran tokoh Hanoman dalam tarian wayang wong.

Kita tahu, Hanoman adalah tokoh yang sangat populer dalam epos Ramayana. Selain itu, objek sapi juga ia angkat, selain karena kerap hadir dalam karya dengan media kanvas, sejak kecil ia telah memelihara sapi dan selalu menyabit rumput setiap sore setelah istirahat siang sehabis sekolah untuk memberinya makan. Sapi adalah binatang yang istimewa dalam budaya Hindu Bali, dimana setiap upacara besar dalam budaya Hindu Bali selalu melibatkan sapi dalam kegiatan upacaranya.

Dalam karyanya, Nyoman menggunakan teknik litografi. Teknik ini ia ambil sesuai dengan kebiasannya menggambar dengan pensil arang. Kita tahu bahwa teknik litografi telah digunakan dalam seni rupa selama lebih dari dua abad dan terus berkembang hingga saat ini.

Teknik ini memberikan banyak kemungkinan untuk menciptakan efek-efek artistik yang unik dan dapat menangkap esensi dari subjek yang digambarkan.

Seni cetak grafis, seperti yang dilakukan oleh Nyoman, dapat digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan kebudayaan dan melestarikan warisan budaya yang berharga. Seni juga dapat digunakan untuk mengeksplorasi identitas dan representasi, seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa seni cetak grafis dalam konteks pameran ini menjadi jalan untuk mengekspresikan wacana identitas dan representasi. Dalam hal ini, sebaliknya, seni cetak grafis dapat pula memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan sejarah suatu masyarakat dengan fungsinya sebagai sebuah praktik penandaan.

Yogie Ginanjar

Karya seni rupa seringkali mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan dari seniman yang menciptakannya. Yogie Achmad Ginanjar menggunakan teknik cetak saring dan *linocut* untuk menggambarkan kisah-kisah sejarah serta nilai-nilai spiritual dari seni rupa Islam. Dalam karya-karyanya, Yogie mengadopsi ragam hias dari khazanah visual seni rupa Islam. Ia juga memasukkan nilai-nilai spiritual dan pelajaran berharga dari kisah Nabi Daud yang menaklukkan Jalut. Melalui teknik cetak saring dan *linocut* yang dipilihnya, Yogie menciptakan karya-karya yang sarat dengan makna dan membangkitkan emosi serta pikiran yang mendalam pada pemirsa.

Menurut Arthur Danto, sejarawan seni terkemuka, seni rupa tidak hanya menciptakan objek yang indah tetapi juga memberikan pengalaman estetik yang mendalam pada pemirsa (2003). Dalam hal ini, karya-karya Yogie dapat dilihat sebagai sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai religius dan memperdalam pengalaman spiritual pemirsa. Konsep psikoanalisa modern tentang ketidaksadaran kolektif yang dikemukakan oleh Carl G. Jung juga termanifestasi dalam karya-karya Yogie. Jung menyatakan bahwa ketidaksadaran kolektif adalah suatu sistem yang terdiri dari konsep-konsep, arketipe, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam setiap budaya (2014). Yogie berhasil merepresentasikan kesamaan konsep pada mitos Oedipus dan Sangkuriang pada karyanya yang berjudul "Objective Psyche".

Dengan menggunakan teknik cetak saring dan *linocut*, Yogie berhasil menciptakan karya-karya yang sarat dengan makna dan memberikan pengalaman estetik yang mendalam pada pemirsa. Dari penalaman Yogie, kita dapat menarik suatu hal bahwa seni rupa dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai religius dan memperdalam pengalaman spiritual, dan karya-karya Yogie menjadi contoh nyata dari hal tersebut.

Epilog

Seni cetak grafis memberikan kebebasan bagi seniman untuk mengeksplorasi dan merefleksikan berbagai aspek kehidupan dan masyarakat. Para seniman dalam pameran ini mencoba untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan berbagai pengalaman dan perspektif unik mereka tentang kompleksitas identitas dan budaya, serta memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas manusia dan dunia yang dihuni. Melalui seni cetak grafis, para seniman dalam pameran ini mencoba untuk merefleksikan berbagai wacana identitas dan kenyataan yang terkait dengan masyarakat mutakhir saat ini, dan memperlihatkan konstruksi sosial yang membentuk pandangan kita tentang dunia.

Teknik cetak grafis yang beragam memberikan berbagai kemungkinan ekspresi yang dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan tema yang diangkat. Pada kasus pameran ini, seni cetak grafis dapat membantu kita untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar kita dan memperlihatkan kepada masyarakat bahwa seni cetak grafis masih menjadi media yang relevan dan kuat dalam menjelajahi tema-tema yang penting bagi kehidupan manusia. Ada berbagai dinamika bentuk dan teknik baik dalam keketatan pakem konvensional, maupun upaya untuk melakukan perluasan bentuk dan teknik perupa yang lain dan menarik dalam pameran ini.

Sebagai catatan penutup, namun bukan yang terakhir tentu saja, bahwa sebagaimana kekhasan medium lainnya, seperti keramik, tekstil, dan lain sebagainya, seni cetak grafis memiliki kekuatan dan keunggulan dalam memperlihatkan wajah identitas material berikut eksplorasinya yang kaya. Dapat dikatakan bahwa itu adalah jejak keteknikan yang tidak dapat diabaikan begitu saja, dan bahkan dapat mencirikan dengan kuat seni rupa sebagai bahasa teknik. Disisi lain, sebagai wajah praktik penandaan, seni cetak grafis adalah medium representasi dari berbagai wacana yang hidup dalam masyarakat, ini mengartikan bahwa seni cetak grafis menjadi bagian dari praktik seni kontemporer manakala ia berfungsi sebagai sebuah bahasa representasi. Kurasi sebagai sebuah hipotesis tentu terbuka oleh pengembangan lanjut untuk membangun dialektika demi perkembangan, secara khusus cetak grafis dan secara umum untuk produksi wacana seni itu sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh filosof seni Arthur C. Danto, "Seni adalah sebuah pertanyaan filosofis. Seni menunjukkan bagaimana dunia bisa atau harus dilihat, bahkan jika kita tidak sepakat tentang pertanyaan itu."

Sudjud Dartanto, Kurator Pameran

Yogyakarta, 5 Maret 2023

Pustaka

Coldwell, P. (2010). *Printmaking: A Contemporary Perspective*. London: Black Dog Publishing.

Csikszentmihalyi, M. (2014). *Flow and the foundations of positive psychology*. Springer.

Danto, Arthur. (2003). *The Abuse of Beauty: Aesthetics and the Concept of Art*. Open Court.

Derrida, Jacques. *Of Grammatology*. JHU Press, 2016.

Dissanayake, E. (2015). *Art and Intimacy: How the Arts Began*. University of Washington Press.

Gallagher, V. (2014). *Contemporary printmaking*. Laurence King Publishing.

Gombrich, Ernst. (1995). *The Story of Art*. Phaidon Press.

Hall, S. (2017). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (pp. 13-74). Sage.

Harvey, D. (2019). *Rebel Cities: From the Right to the City to the Urban Revolution*. Verso Books.

Heidegger, M. (1977). *The question concerning technology and other essays* (Vol. 3). Harper & Row.

Hillman, J. (2019). *Archetypal Psychology*. Spring Publications.

Jung, C.G. (2014). *The Archetypes and the Collective Unconscious*. Routledge.

J. Irianto, Asmudjo, Devy Ferdianto, Syahrizal Pahlevi, Tisna Sanjaya, (2022). *Katalog, Tarung Grafis*. Bandung: Lawangwangi Artsocietes.

Kant, Immanuel. (1790). *Critique of Judgment*.

Landau, D., & Parshall, P. (1996). *The Renaissance Print: 1470-1550*. Yale University Press.

Mitchell, W. J. (1994). *Picture theory: Essays on verbal and visual representation*. University of Chicago Press.

Ranciere, J. (2009). *The emancipated spectator*. Verso.

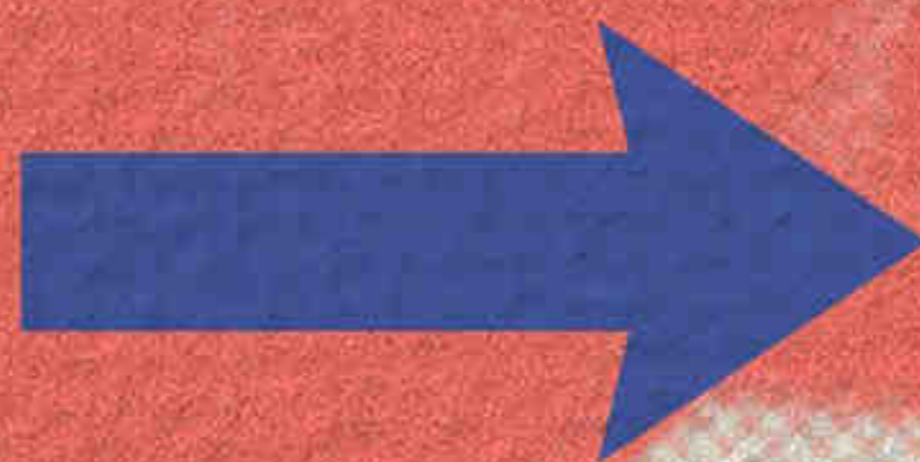
Ross, J. & Romano, C. (2012). *The Complete Printmaker: Techniques, Traditions, Innovations*. Crown Publishing Group.ions. Crown Publishing Group.

Tallman, Susan. *The Contemporary Print: From Pre-Pop to Postmodern*. Thames & Hudson, 2016.

DEVFTO

ART

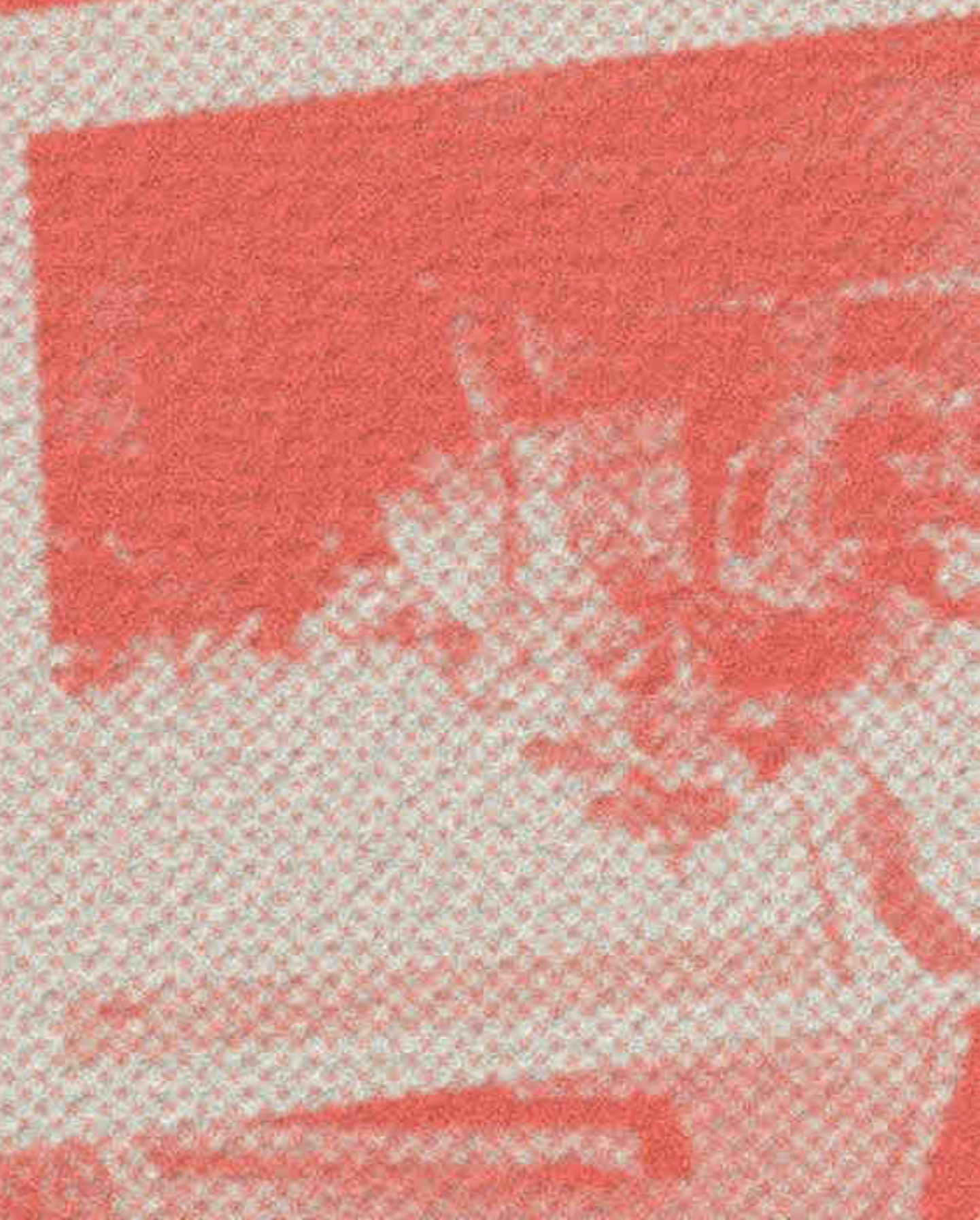
RESIDENCY

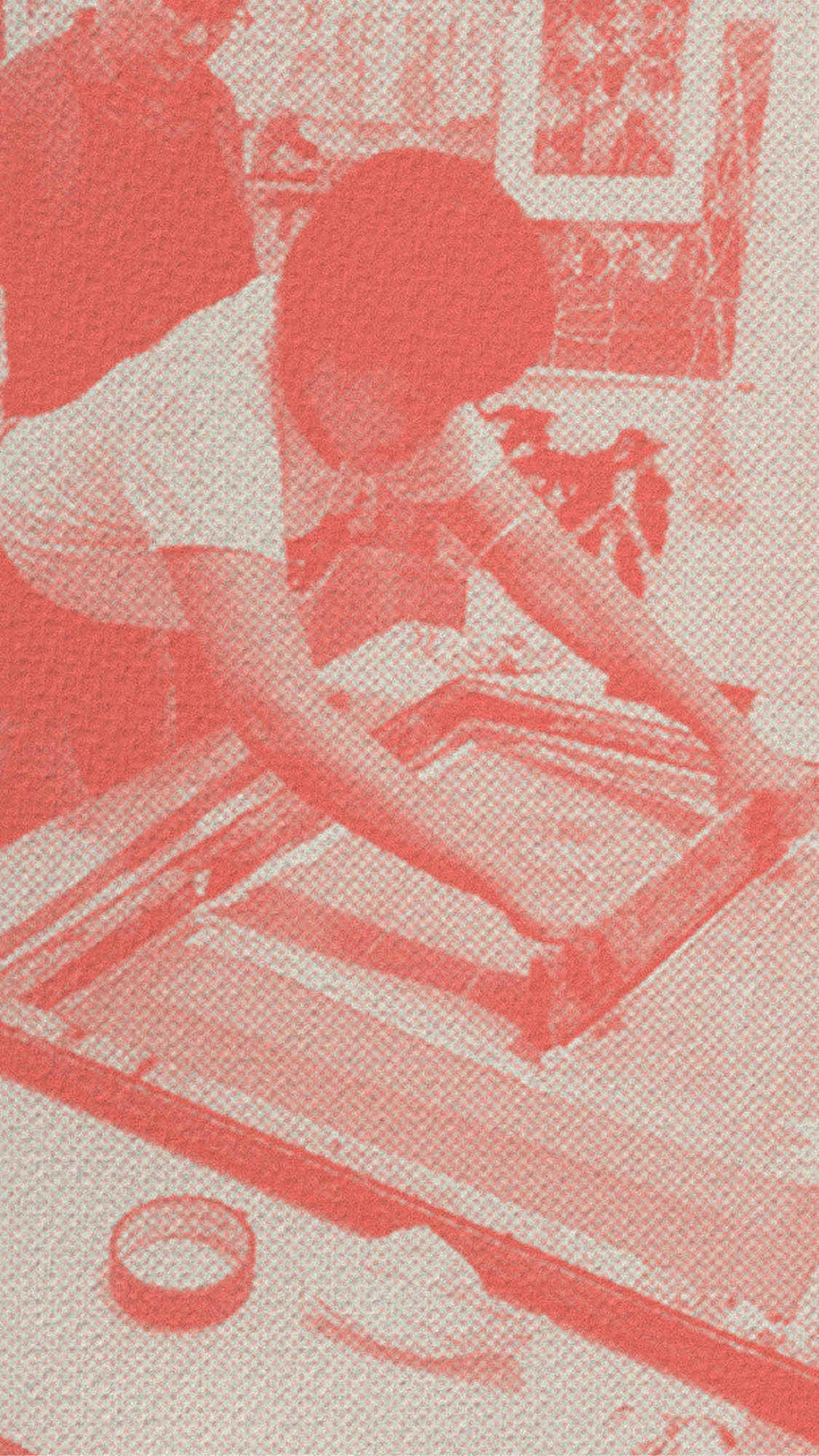






PULL & BEAR
ESTABLISHED 1982







ARTWORKS





**BEATRIX
HENDRIANI
KASWARA**

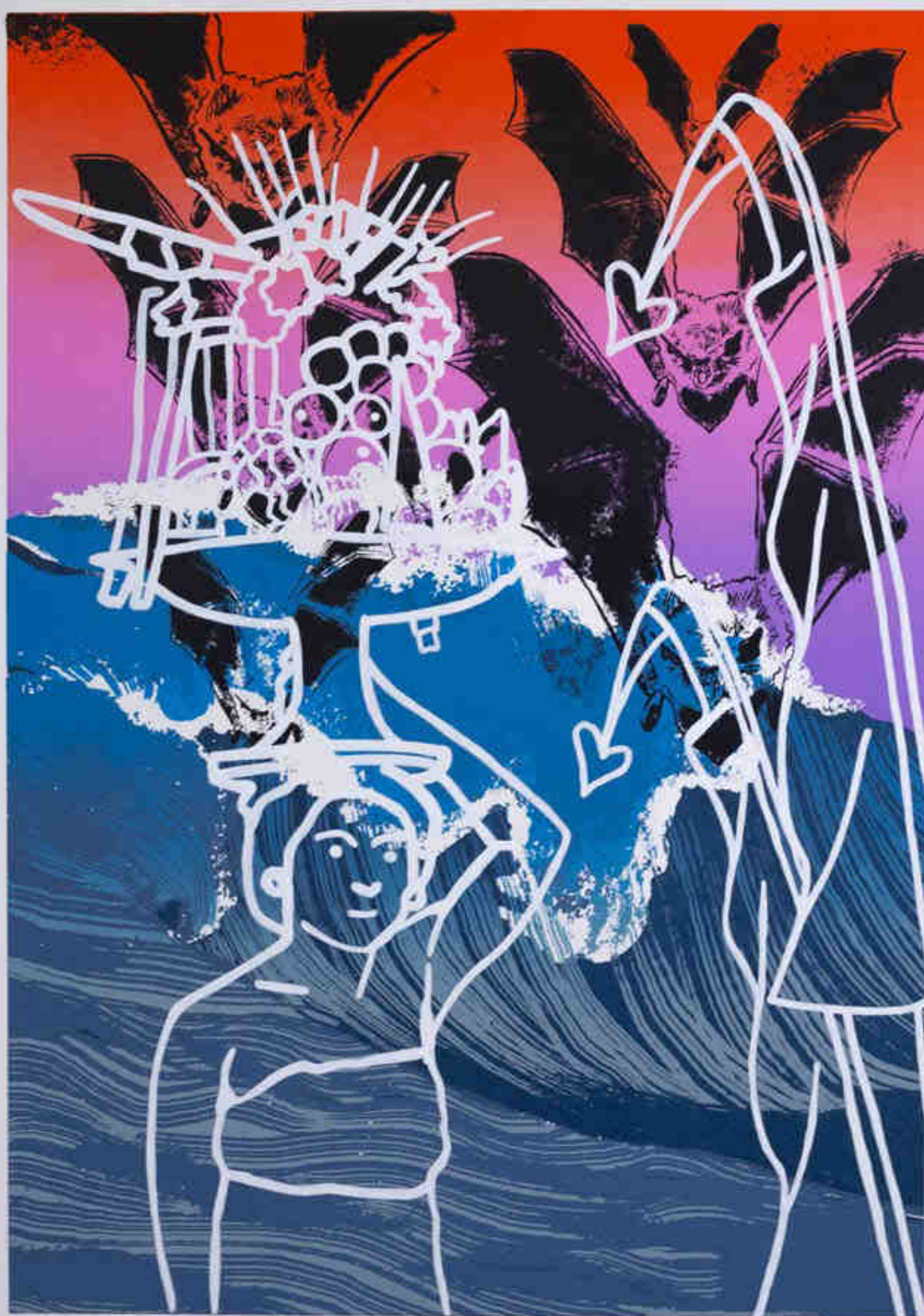
Beatrix Hendriani Kaswara

(b.1984) adalah seorang seniman Bandung lulusan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung jurusan seni lukis. Pameran pertamanya adalah pameran bersama mahasiswa bertajuk 'Inkubasi' yang diadakan di aula timur ITB pada tahun 2002. Sejak saat itu, ia terus aktif berpartisipasi dalam pameran kelompok baik di Indonesia, maupun di luar negeri.

Karya-karya Beatrix pertama kali dipamerkan di luar negeri dalam pameran 'A Slice of Indonesia' di Soka Art Gallery, Beijing, Cina tahun 2008. Di tahun yang sama ia juga berpartisipasi dalam pameran bersama bertajuk 'Change Oil' dan 'Refresh' di Valentine Willie Fine Art Gallery di Singapura. Ia juga sudah dua kali berpameran tunggal, 'Precious Treasures' di Culture Part, Dago Tea House, Bandung, di tahun 2005 dan 'Visible Noise' di Selasar Sunaryo Art Space di Bandung pada tahun 2009. Pada tahun 2008, ia berpartisipasi dalam program residensi seniman di Cemeti Art House, Yogyakarta.

Karya-karya Beatrix memiliki ciri khas warna-warni neon. Di tahap awal pengerjaan karyanya, Beatrix seringkali menggunakan teknik editing digital, untuk kemudian menggunakan teknik lukis konvensional ketika menyelesaikan karyanya. Lebih lanjut lagi, Beatrix juga selalu menggunakan garis-garis yang berulang dan cat berlapis dalam karya-karyanya. Selain kanvas, ia juga senang bekerja di atas kaca sebagai mediumnya.

Karya grafis yang saya buat secara visual diadopsi dari karya lukis yang biasa saya kerjakan. Dengan teknis yang cukup mirip, yaitu menumpuk layer per layer. Tapi yang saya paling suka dari proses seni grafis adalah faktor yang kegagalan yang kadang tidak dapat diperhitungkan, karena tidak seperti melukis, jika ada kesalahan tinggal ditumpuk dengan kuas, pada karya grafis jejak "kesalahan" itu akan selalu ada. Faktor keterkejutan Masih ada disana. Karena apa yang Kita sketsa bisa berbeda di hasilnya. Atau Kita bisa menginterupsi pada saat proses Dan memodifikasinya. Teknik favorite saya pada seni grafis adalah lithography Dan etsa. Proses yang sangat mengasyikan. Konsep karya saya sendiri adalah hasil dari perenungan bahwa kehidupan manusia tercipta dari berbagai lapisan, senang-sedih, baik-buruk. Menciptakan harmoni tersendiri.



BEATRIX H. KASWARA

Heads Up

6 Editions

Screen Print on Paper

71x50 cm

2022



BEATRIX H. KASWARA

The Seventh Day

5 Editions

Lithography on Paper

50x36 cm

2022



BEATRIX H. KASWARA

Today is Present

6 Editions

Screen Print on Paper

71x50 cm

2022



BEATRIX H. KASWARA

Walk Away, You Know How

5 Editions

Etching on Paper

35x25 cm

2022



BEATRIX H. KASWARA

XoXo

6 Editions

Screen Print on Paper

70x50 cm

2022



**CHANDRA
ROSSELLINI**

Chandra Rossellini

(b. 1995) adalah seniman yang lahir di Jakarta, dan juga pendiri dari 'Drawing Home Studio'. Ia sekarang tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Sejak kecil dia sudah tertarik dengan seni rupa dan telah aktif menciptakan karya seni mulai dari lukisan, drawing, animasi, dan grafis.

Karya-karya Chandra membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan pengalaman pribadinya sebagai seorang intersex (DSD, Disorder of Sex Development). Hal ini menjadi subyek tesisnya yang berjudul 'XXY Journey of the Intersex Individual, Problems in the Visualisation of Drawing' yang membuatnya lulus sebagai master dalam program S2 di ISI, Yogyakarta di tahun 2020.

Setiap orang memiliki dan melewati berbagai fase hidupnya masing-masing. Fase saya tidak seperti kebanyakan orang. Runyam dan membingungkan. Individu interseks atau DSD (Differentiation of Sex Development) banyak dibentuk secara paksa oleh lingkungan, keluarga, dan sosial. Pakaian, ucapan, perilaku, hingga pikiran kami dirampas. Saya dipaksa untuk menentukan satu pilihan agar terlihat layak hidup dan baik-baik saja. Saya hampir lupa dengan diri saya sendiri; apa yang saya inginkan terkadang terasa mustahil. Jangankan untuk merealisasikan, untuk mengaminkan saja saya kesulitan. Saya merasa fase hidup saya sangat rumit; terkadang menjalar, lurus, bengkok. Jika saya mengibaratkan diri sebagai pohon, banyak ranting yang patah dalam tubuh saya. Bagian diri yang tak mereka kehendaki adanya dipangkas tanpa izin. Potongan-potongan yang sejujurnya masih bisa saya lihat, terkulai kaku dalam tubuh saya. Saya dipaksa untuk tumbuh di luar kontrol saya. Di luar tubuh saya sendiri. Saya menggunakan teknik litografi karena karakternya paling dekat dengan pensil dan charcoal, medium yang biasa saya gunakan.



CHANDRA ROSSELLINI

My Bedroom Paradise

6 Editions

Lithography on Paper

70x50 cm

2022



CHANDRA ROSSELLINI

Patah Lalu Tumbuh #1

6 Editions

Lithography on Paper

100x70 cm

2022



CHANDRA ROSSELINNI

Patah Lalu Tumbuh #2

6 Editions

Lithography on Paper

100x70 cm

2022



Deni
RAHMAN

Deni Rahman

Adalah seorang seniman dari Yogyakarta, yang merupakan salah satu pusat perkembangan seni rupa di Indonesia. Fokus utama Deni adalah pop surealisme, sebuah tema yang dia eksplorasi melalui bahasa satir, yang menghasilkan karya-karya seni rupa yang diciptakan melalui kompleksitas teknis seni grafis dan media baru. Pada tahun 2008 ia menjadi dosen di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia. Sejak 2020, Deni Rahman juga menjabat sebagai direktur Grafis Minggiran Studio, sebuah studio seni grafis kolektif di Yogyakarta.

Karya-karya pada pameran ini merupakan ulang alik penggunaan tanda pada praktek budaya visual terkini. Mencoba mendaur ulang meme-meme yang pernah sangat populer di berbagai platform media sosial untuk menghadirkan persoalan keseharian. Menurut saya meme merupakan praktek apropriasi paling instan dan banal, mencoba membuatnya menjadi sophisticated, dengan menggunakan teknik cetak grafis aluminum plate lithography dan softground etching.



Deni RAHMAN

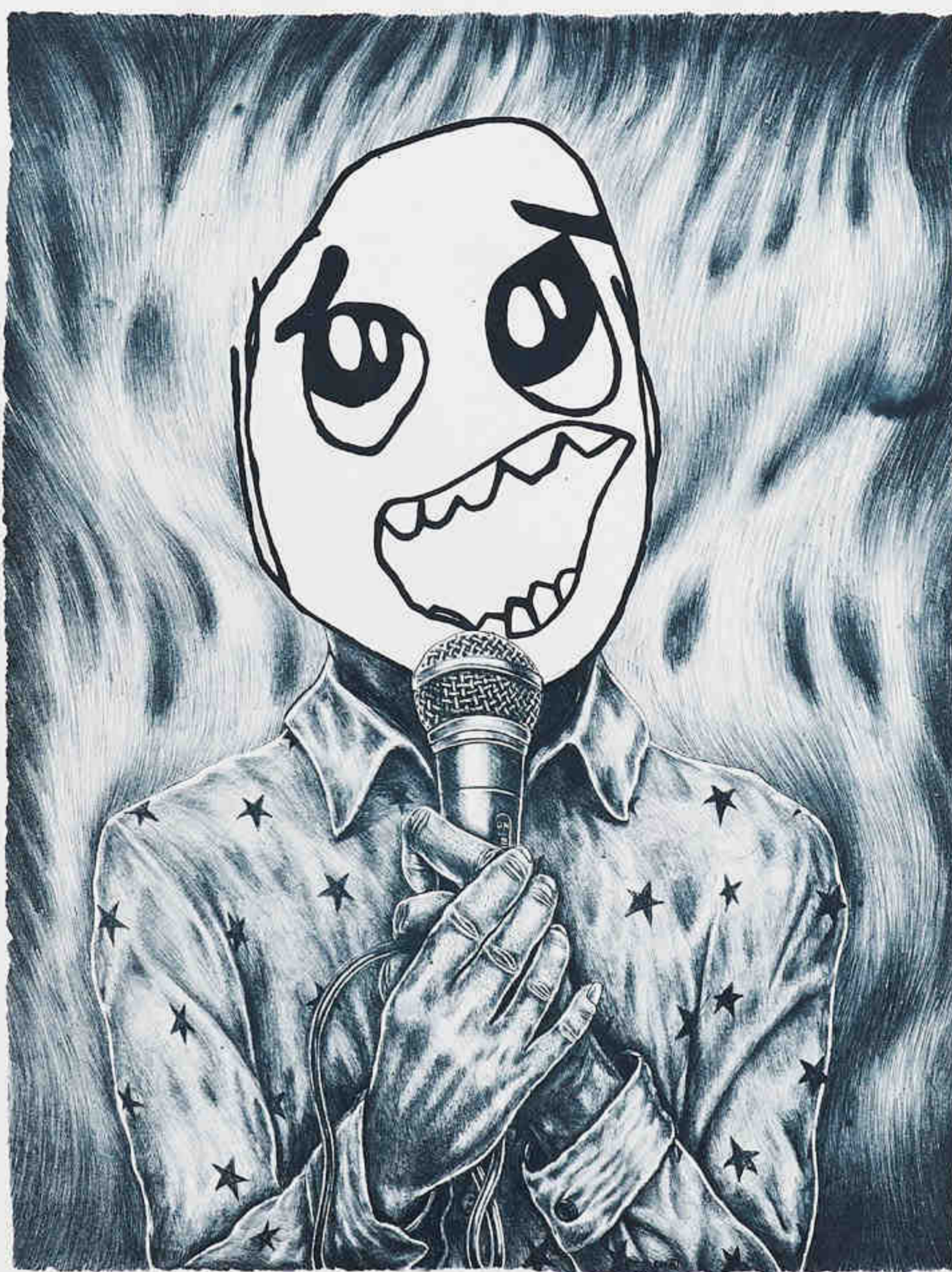
Me When I Hear You Need "Healing" During Weekday

6 Editions

Aluminium Plate Lithography on Fabriano Paper

45x58 cm

2022



DENI RAHMAN

*Me, When I Was Invited To Go To Karaoke Room While
There Was Work Deadline*

5 Editions

Aluminium Plate Lithography on Fabriano Paper

45x58 cm

2022



DENI RAHMAN

Me When Shit Happens and I'm Stuck

5 Editions

Soft Ground Etching Print on Fabriano Paper

32x42 cm

2022



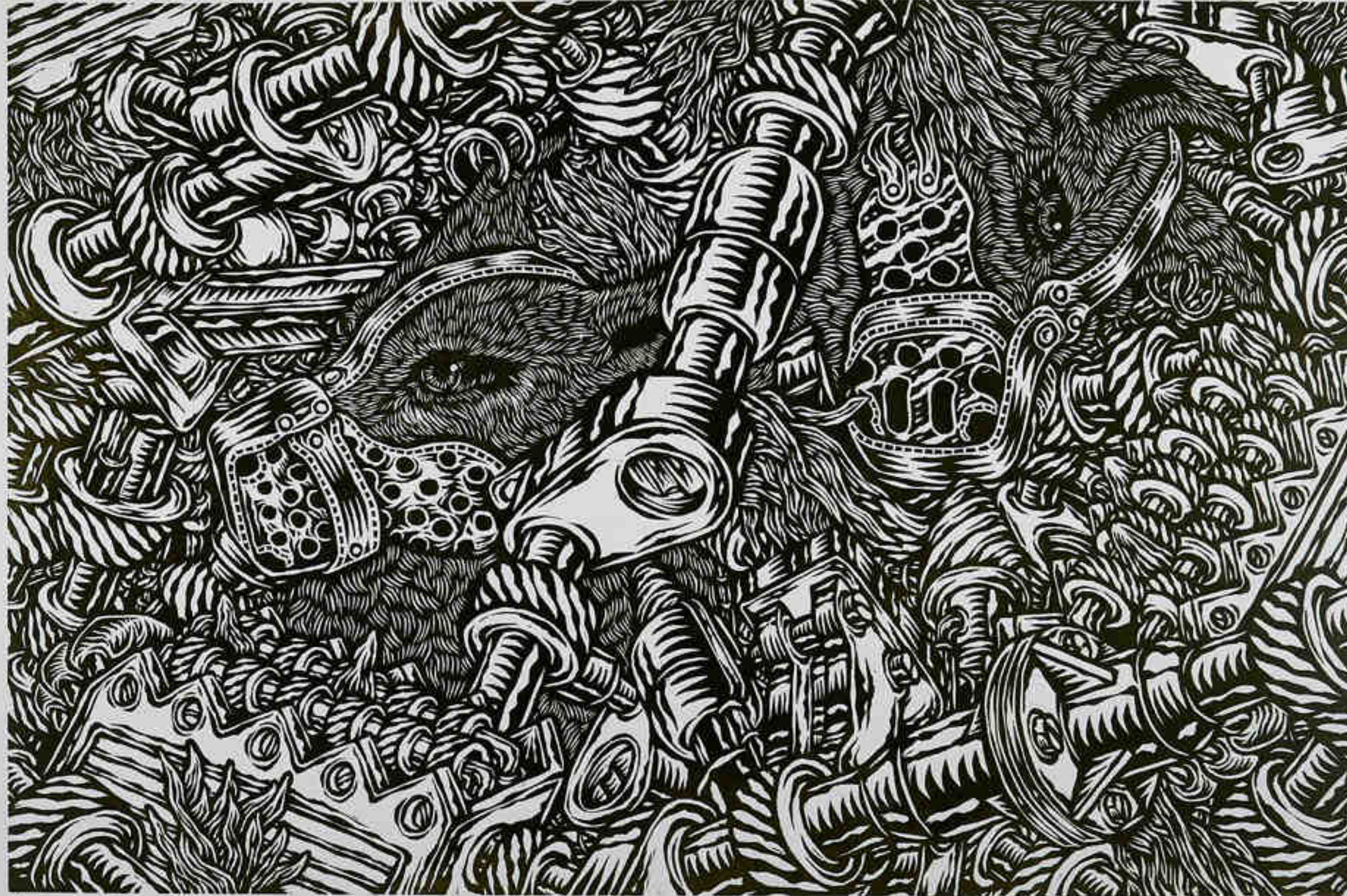
**ERIK RIFKY
PRAYUDHI**

Erik Rifky Prayudhi

(b. 1992). Erik tinggal di kota Banjaran yang terletak di bagian selatan Bandung, Indonesia. Ia berkarya dengan mengeksplorasi seni lukis melalui kaca, panel akrilik, kayu, dan logam. Sekarang ia berfokus pada media panel kaca dan akrilik dengan enamel, poliuretan, dan nitroselulosa.

Erik memilih figur-figur hewan hibrid dan campuran alam dan objek industri dalam lukisan-lukisannya melalui transformasi dan inovasi yang dia ambil dari seni lukis kaca terbalik tradisional Indonesia. Pamerannya yang terakhir adalah di Ruang Segi Empat, Co&Co Hub, bekerja sama dengan ArtSociates, Habben Drucken Printing Studio, dan dimentori oleh Mujahidin Nurrahman. Dalam pameran tersebut, Erik menantang dirinya untuk menciptakan karya-karya seni grafis pertama kalinya dalam karir berkeseniannya.

Terbayang Erik dengan keseruan dalam menyelaraskan gambar objek yang artifisial dan yang natural dalam satu bingkai gambar. Memunculkan rasa empati yang aneh, mungkin perasaan anomali terhadap hubungan yang samar dan terlantar dengan alam beserta makhluk hidup lainnya. Karya Erik dikerjakan di studio cetak grafis Habben Drucken dengan bimbingan seorang master print, Roim. Studio yang terletak di pasar cikapundung yang menjadi pusat perbelanjaan komponen elektronik dan mesin, sampai barang antik, pasti senang bekerja disini karena banyak benda yang dapat direkam Erik dengan suasana pasar khas trade center kemelut ngaguyub. Erik ditantang untuk memproduksi cetak woodcut yang diedisikan dengan mesin cetak tangan. Hasilnya multiwarna sampai dengan efek gradasi, lihai dan natural. Garis arsir tebal, cara gambar Erik yang khas dirasa sangat cocok dengan teknik mencukil papan yang dipakai Erik.



1/5

"FREEDOM OF SPEECH"

ER 2022



**ERIK RIFKY
PRAYUDHI**

Freedom of Speech

5 Editions

Woodcut on Paper

55x75 cm

2022



ERIK RIFKY PRAYUDHI

Hibrida #1

5 Editions

Woodcut on Paper

55x55 cm

2022



ERIK RIFKY PRAYUDHI

Hibrida #2

5 Editions

Woodcut on Paper

55x55 cm

2022



ERIK RIFKY PRAYUDHI

Hibrida #3

5 Editions

Woodcut on Paper

55x55 cm

2022



ERIK RIFKY PRAYUDHI

Hibrida #4

5 Editions

Woodcut on Paper

55x55 cm

2022



ERIK RIFKY PRAYUDHI

Municipal Noise
10 Editions
Woodcut on Paper
55x55 cm
2022



1/5

"THE UNSAFE WAVE"

ERIK PRAYUDHI 2022



**ERIK RIFKY
PRAYUDHI**

The Unsafe Wave
5 Editions
Woodcut on Paper
55x75 cm
2022



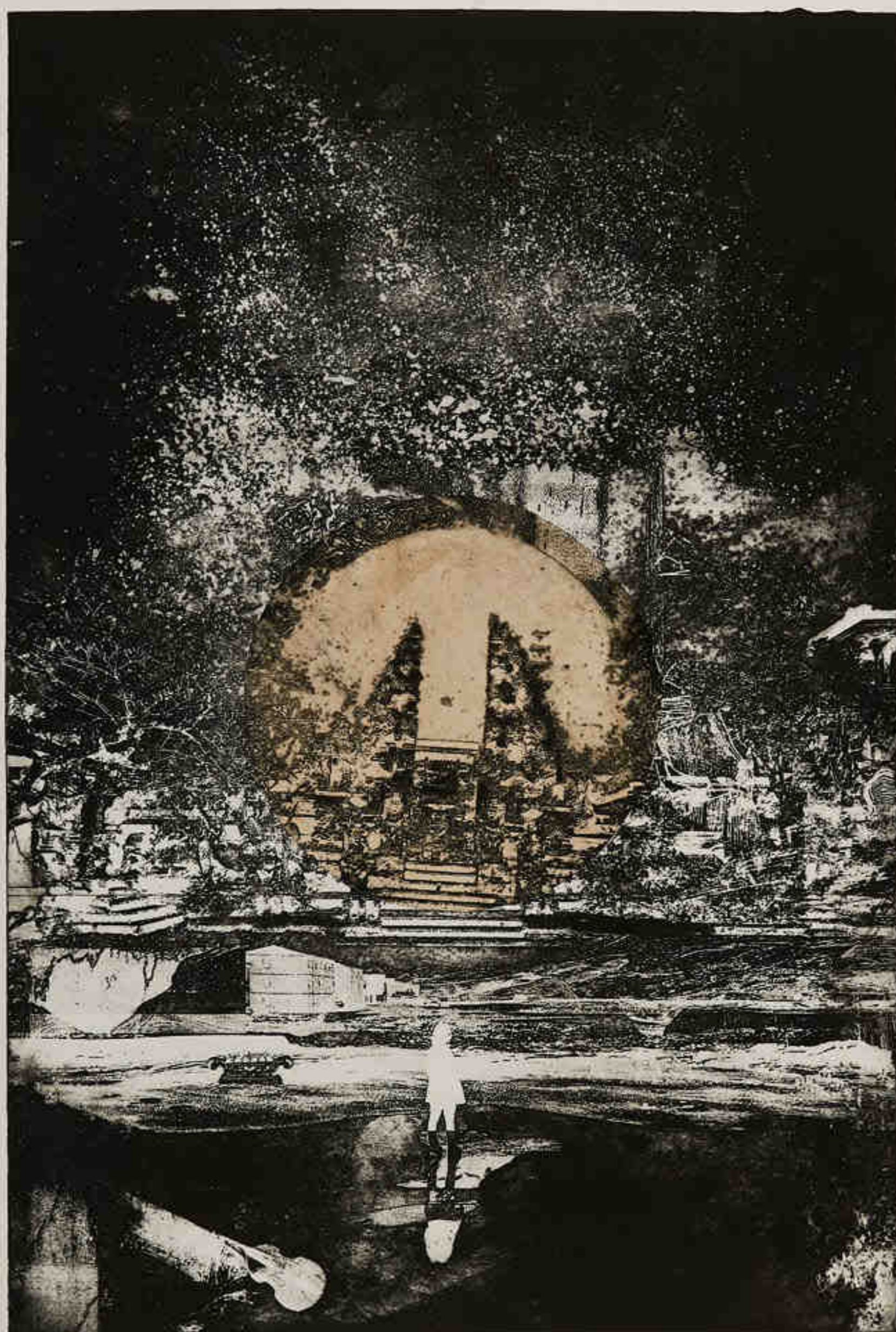
ETZA
MEISYARA

Etza Meisyara

(b. 1991) adalah seorang seniman Intermedia yang bekerja dengan media campuran, suara, dan instalasi untuk mengeksplorasi keterkaitan antara medium dan material. Lulus S2 Seni Rupa dari Institut Teknologi Bandung, mengikuti pertukaran pelajar untuk jurusan Sound Art di HBK, The Braunschweig University of Art, Jerman. Ia mengembangkan ide interkoneksi untuk menciptakan karya-karyanya, menggabungkan berbagai sumber suara, lanskap, dan sekitarnya saat bekerja dengan medium tertentu, terutama metal.

Mengandalkan gagasan logam sebagai media untuk memperkuat proses audial dan kimia, seniman menciptakan karya seperti Iqra (2012) untuk mengubah teks menjadi huruf braille dan notasi musik di atas pelat aluminium. Dia telah menerima banyak penghargaan untuk karyanya, termasuk Bandung Contemporary Art Award dan Tokyo Design Week. Mengeksplorasi seni grafis, seni suara, dan musik selama residensinya di Bali, Islandia, Prancis, dan Inggris. Pada pameran tunggalnya dan Biennale Jogja (2021), ia mengembangkan teknik etsa foto di atas plat kuningan dan tembaga dengan mencampurkan warna dengan formula kimia. Etza saat ini adalah salah satu seniman representasi dari ArtSociates.

Penggunaan media campuran dalam karya-karya saya terkait erat dengan gagasan transmudasi energi sebagai bagian dari perkembangan saya sebagai seniman interdisipliner. Saya mempelajari berbagai media untuk menyelidiki semua jalan potensial untuk menghasilkan karya seni. Saya menggunakan rekaman yang saya kumpulkan saat bepergian di Bali untuk membuat kolase foto alam untuk proyek ini. Saya mempelajari metode seni grafis "Photopolymer Intaglio and Chine Collé". Menggunakan "mesin pemaparan UV", foto dipindahkan ke permukaan logam untuk memulai prosedur. Pelat tersebut kemudian diproses dalam larutan alkali ringan untuk mengembangkannya, yang menghilangkan fotopolimer yang tidak mengeras dan meninggalkan celah-celah kecil untuk cetakan. Emulsi pada pelat mengeras saat menerima paparan dan akan menahan asam dalam proses etsa. Akhir dari proses, Pelat dan kertas digulung melalui mesin cetak di bawah tekanan besar untuk menghasilkan kesan tinta yang kaya.



ETZA MEISYARA

Arkala

6 Editions

Intaglio and Chine Collé on Hahnemühle Paper

70x50 cm

2022



La Stazione, and background

Il Piano

Etza Meisyara 2022

**ETZA
MEISYARA**

Niscaya

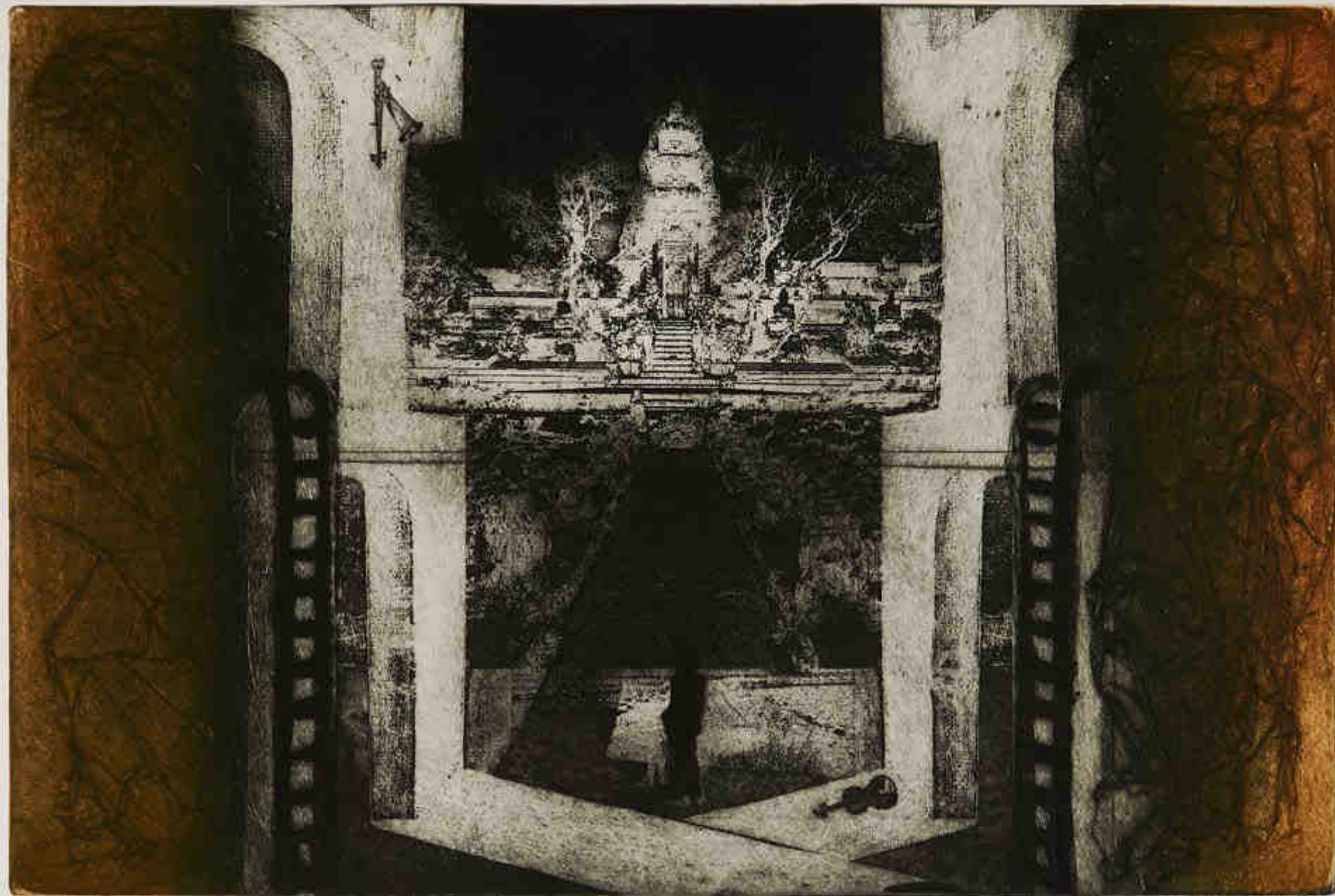
6 Editions

Intaglio and Chine Collé on

Hahnemühle Paper

50x70 cm

2022



Etza Meisyara
Collagraph

Sarasvati

Etza Meisyara
2022

**ETZA
MEISYARA**

Sarasvati

6 Editions

Intaglio and Chine Collé on

Hahnemühle Paper

50x70 cm

2022



MAHARANI
MANCANAGARA

Maharani Mancanagara

(b. 1990) atau biasa dipanggil Rani, adalah seniman Indonesia di mana karya-karyanya mengeksplorasi dan menginterpretasikan ulang topik-topik sensitif sosio-politik modern dan sejarah kebudayaan Indonesia melalui tutur cerita fiksi. Rani belajar seni grafis di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Di sana dia mulai belajar menggunakan drawing, seni grafis, dan instalasi di atas permukaan kayu.

Ketertarikan Rani terhadap sejarah dimulai ketika dia menemukan buku harian kakeknya, yang membawanya ke dalam sebuah perjalanan berkelindan berbagai sejarah-sejarah personal yang menggambarkan kembali dinamika sosial politik Indonesia abad ke 20 yang lebih besar. Dalam penelitiannya, ia seringkali menemukan narasi-naras personal yang menarik, yang seringkali dibumbui subjektifitas pribadi penulisnya, yang kemudian menawarkan pandangan alternatif terhadap sejarah yang sudah terdokumentasi, sekaligus mengungkapkan lapisan-lapisannya yang kompleks.

Berkesempatan melakukan residensi di Devfto Printmaking Institute membuka kembali kemungkinan-kemungkinan berkarya dengan teknik printmaking yang sudah lama tidak saya geluti. Mencoba meninggalkan sejenak metode kekaryaannya saya biasanya dengan mencari sudut pandang serta cara lain dalam berkarya, membawa saya kepada penyederhanaan bentuk- bentuk dasar yang ada di sekitar dan tumpang tindih lapisan kehidupan yang tertuang pada eksplorasi tekstur. Pada proses kekaryaannya ini saya mencoba menggabungkan beberapa teknik dalam seni grafis dan terapannya untuk menjawab keingintahuan akan kombinasi teknik cetak datar, cetak dalam dan cetak tinggi dalam satu bidang kertas.



MAHARANI MANCANAGARA

Kalang: Gelung #1

5 Editions

Lithography, Screen Print, Photopolymer, and Deboss on

Paper

70x50 cm

2022



MAHARANI MANCANAGARA

Kalang: Gelung #2

5 Editions

Lithography, Screen Print, Photopolymer, and Deboss on
Paper

70x50 cm

2022



MAHARANI MANCANAGARA

Kalang: Gelung #3

5 Editions

Lithography, Screen Print, Photopolymer, and Deboss on

Paper

70x50 cm

2022



MAHARANI MANCANAGARA

Kalang: Gelung #4

5 Editions

Lithography, Screen Print, Photopolymer, and Deboss on

Paper

70x50 cm

2022



MAHARANI MANCAGARA

Kalang: Gelung #5

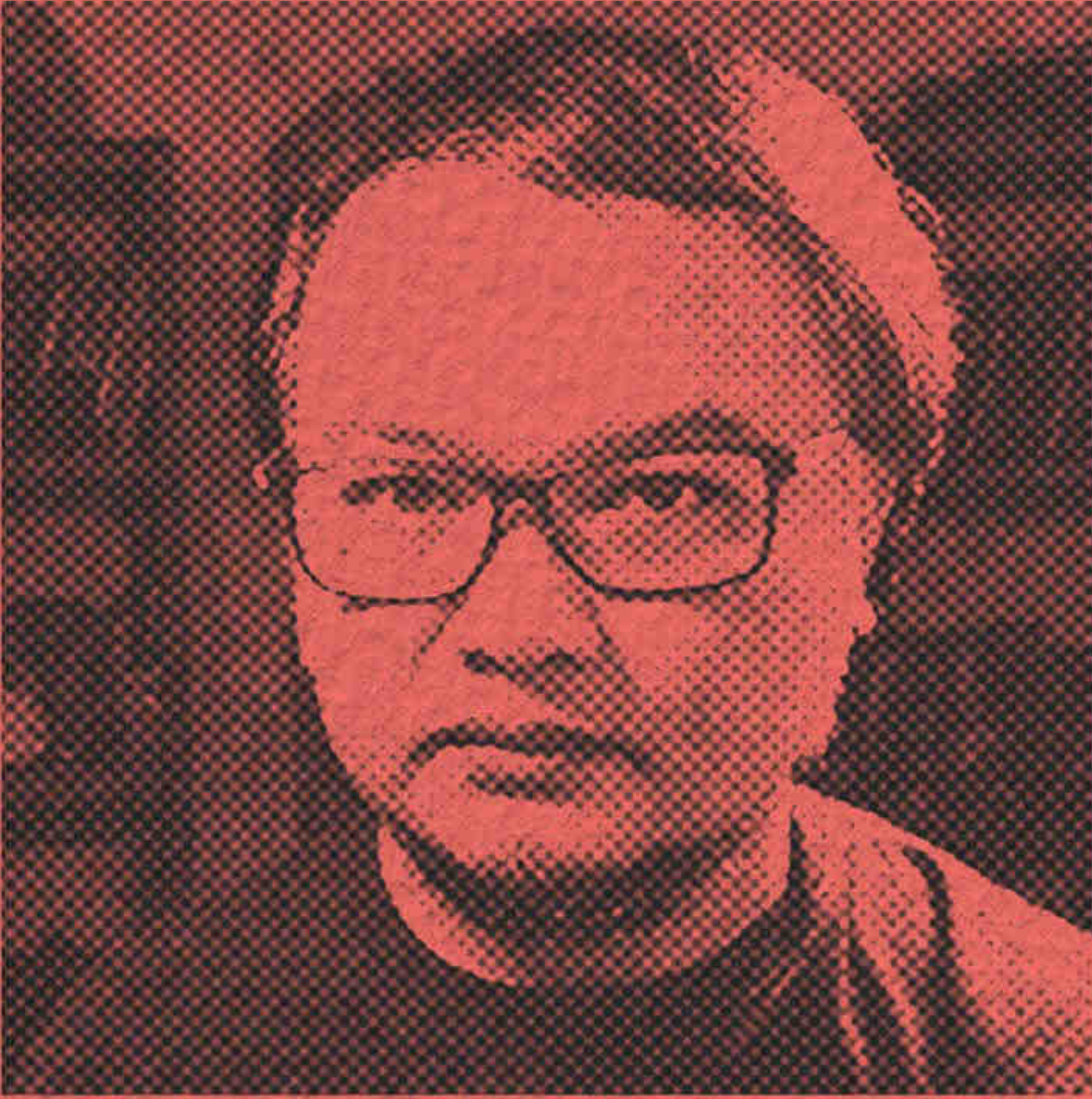
5 Editions

Lithography, Screen Print, Photopolymer, and Deboss on

Paper

70x50 cm

2022



**MUHAMMAD
AKBAR**

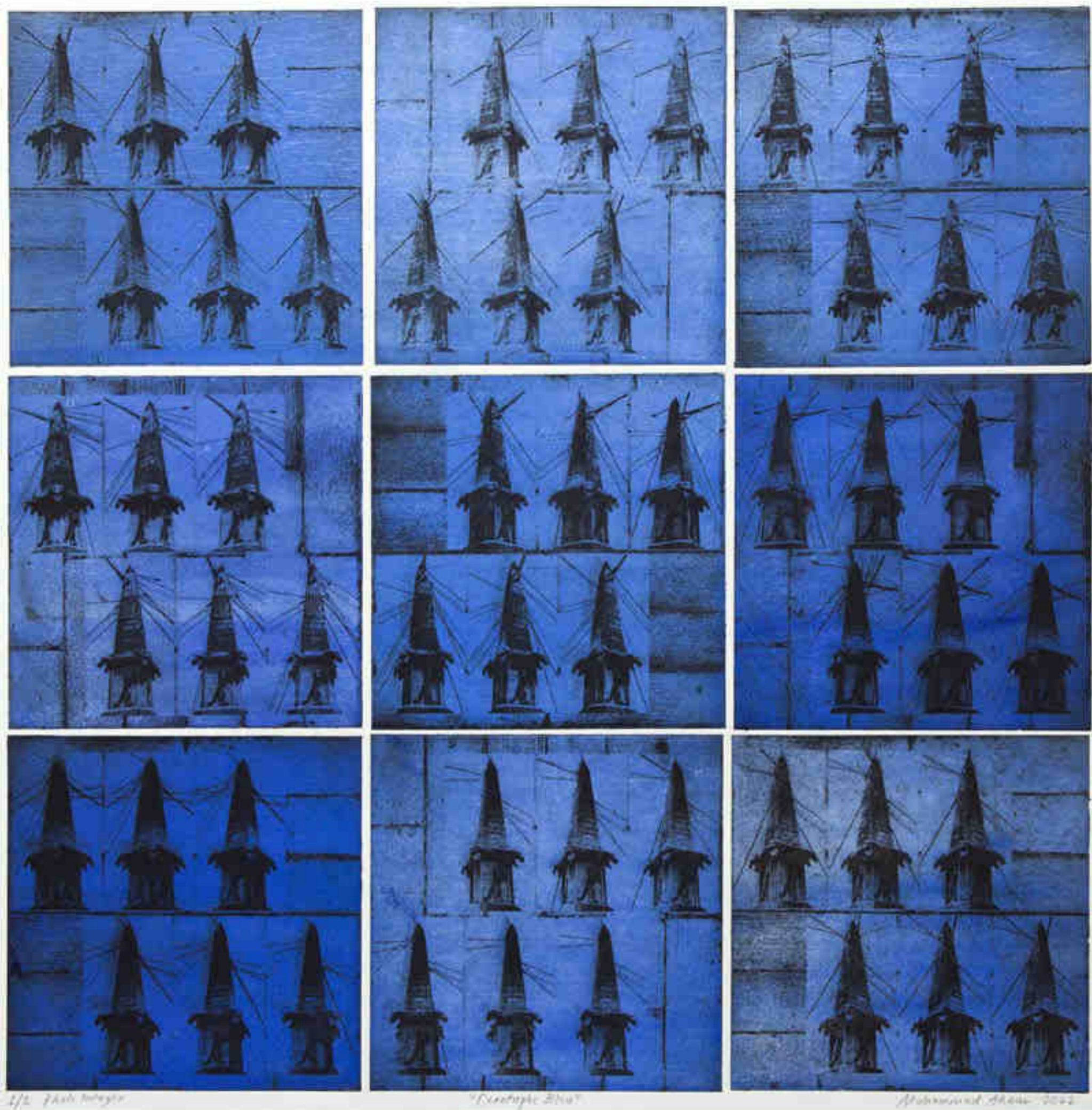
Muhammad Akbar

Ia adalah seniman asal Bandung yang bekerja melalui banyak media, mulai dari video, gambar bergerak, gambar digital, sampai paper cut. Praktek artistiknya didasarkan oleh kesadaran diri yang diamati orang lain dan pengamatan diri kita mengenai orang lain, yang terpatri dalam peran kita yang dalam kesehariannya saling bertukar antara pengamat dan objek yang diamati.

Akbar menyelesaikan S1nya di bidang pengajaran Bahasa Perancis di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2007, lalu menyelesaikan S2 nya di bidang seni rupa di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung pada tahun 2012. Dia sudah berpameran dan juga bergabung dalam program residensi seniman baik nasional maupun internasional. Pada tahun 2021, ia berpartisipasi dalam Makassar Bienale 'Maritime Sekapur Sirih' dan ARTJOG MMXXI: Arts in Common - Time (to) Wonder di Museum Nasional Yogyakarta.

Tertarik dengan bentuk-bentuk phallus dalam arsitektur kota, teknik kolase yang diambil dari jepretan kameranya, selalu menggunakan sudut pandang mata kodok (Frog's Eye), sehingga menciptakan rasa takut/kecil dalam distopia yg selalu bercuaca cerah ceria, terinspirasi dari bangunan kota Bandung kolonial, namun selalu di balut kesemrawutan arsitektur urban. Karya cenotaphe bleu terdiri dari 9 pelat intaglio yang berbeda, menampilkan panel animasi "frame by frame" yg apabila disusun dalam 1 sequence akan menciptakan sebuah gambar bergerak, didalamnya terdapat cenotaphe (monumen / makam tanpa jasad), diciptakan dari 3D modelling software, menggunakan ornamen yg disampling dr bangunan di kota bandung (seperti harimau siliwangi), teknik photo intaglio dipilih berhubungan dengan DNA berkarya Akbar pada seni media dengan menggunakan apparatus kamera, gambar gerak (video), dan warna biru dri photo polymer.

Akbar juga membangun berbagai menara sebagai representasi kekuasaan institusi (otoritas) yang membuat kebijakan dan kebenaran absolut atas nasib khalayak dengan menjual mimpi-mimpi dan harapan palsu yang gemilang, namun konyol dan absurd, seperti menara masjid agung yang elegan dengan jemuran warga (Minaret Arch), rumah bergaya masjid turki dengan menara toa dan teknologi antena UHF, dengan background jalur kereta cepat dan pesawat yang melesat dengan megahnya (Minaret Vapor Trail), macan yang kepentok pilar bangunan eropa dengan mimpi teknologi komunikasi tercanggih (Minaret Pilar Tiger). Seluruhnya dihalangi oleh kabel semrawut atau kawat berduri berwarna hitam dengan vegetasi khas tropis. Untuk karya Minaret teknik yang digunakan yaitu Screenprint, atau teknik yang di industri kaos di Bandung dikenal dengan istilah Sablon.



MUHAMMAD AKBAR

Cenotaphe Bleu

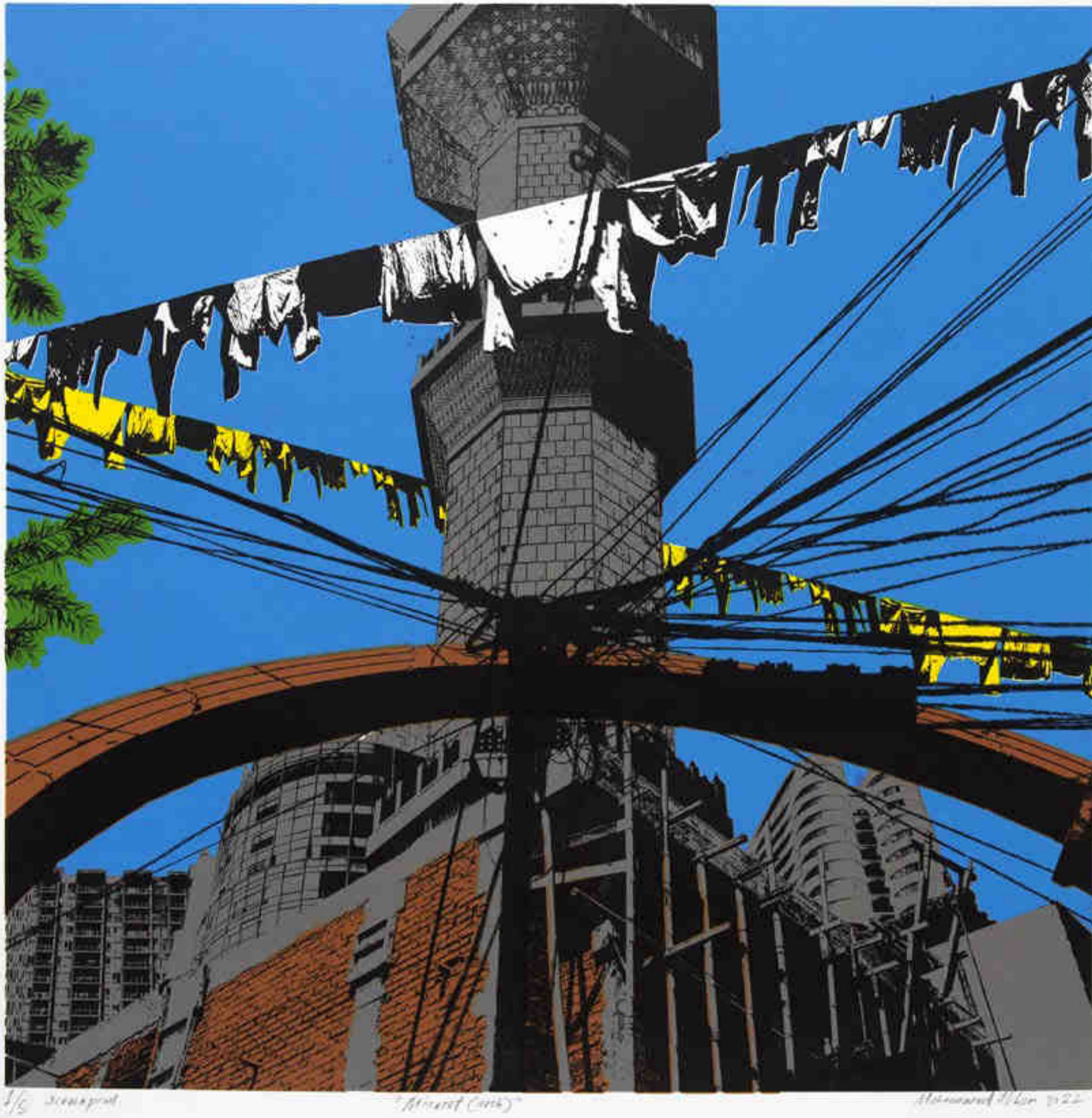
5 Editions

Photo Intaglio on Fabriano Rosaspina Archival Cotton

Paper 285gsm

100x70 cm

2022



MUHAMMAD AKBAR

Minaret (Arch)

5 Editions

Screen Print on Fabriano Rosaspina Archival Cotton

Paper 285gsm

80x70 cm

2022



MUHAMMAD AKBAR

Minaret (Pilar Tiger)

5 Editions

Screen Print on Fabriano Rosaspina Archival Cotton

Paper 285gsm

80x70 cm

2022



MUHAMMAD AKBAR

Minaret (Vapor Trail)

5 Editions

Screen Print on Fabriano Rosaspina Archival Cotton

Paper 285gsm

80x70 cm

2022



MUJAHIDIN
NURRAHMAN

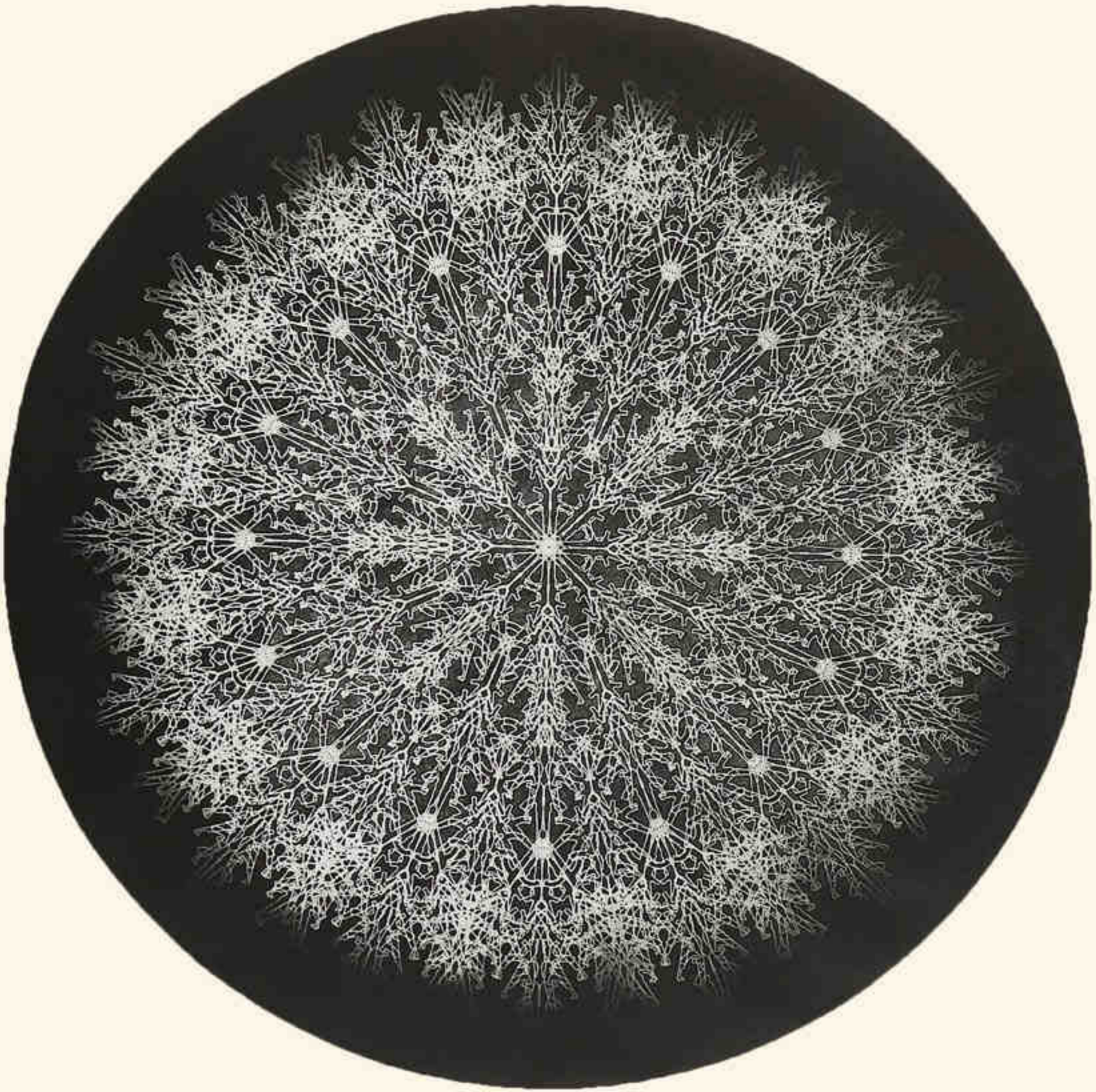
Mujahidin Nurrahman

Mujahidin Nurrahman adalah salah satu seniman representasi dari ArtSociates yang lahir di Bandung (1982), dimana ia juga tinggal dan bekerja saat ini. Ia belajar dan lulus dengan gelar BFA di jurusan seni grafis Institut Teknologi Bandung. Selama perjalanan berkarya, yang telah berlangsung lebih dari lima belas tahun, ia secara teratur berpartisipasi dalam banyak pameran mancanegara.

Pameran tunggalnya yang terkenal adalah Dogmatic Desires, ArtSociates, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta (2018); The Black Gold, Art Fair Tokyo, Jepang (2017); Chamber of God, di ArtStage, Singapura (2016); Essentia, Centre Intermondes La Rochelle, Prancis (2015); Hidden, JIKKA, Tokyo, Jepang (2015); dan Soft Power, Lawangwangi Creative Space, Bandung (2014). Ia juga konsisten mengikuti pameran kelompok; antara lain Gairah Seni Rupa Bandung, Galeri Semarang, Semarang (2019); Assemblage, Lawangwangi Creative Space, Bandung (2019); Power, Play & Perception, Gajah Gallery dan Tabularasa Studio, Kuala Lumpur, Malaysia (2018); Jangan Sentuh, Galeri Visma, Surabaya (2017); Amal Seni, Bazaar Art, Jakarta (2017); Menunggu Itu Terjadi, Galeri Nadi (2016); VOID, Galeri Langgeng, Magelang (2015); Bahasa Kesadaran Manusia, Galeri ATHR, Jeddah, Arab Saudi (2014); Yunnan International Prints 2012, China (2012); ART/JOG/11, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta (2011); ASYAAF, Seoul, Korea Selatan (2009); dan Re:(Post), Japan Foundation, Jakarta (2005). Ia memenangkan Bandung Contemporary Art Award #3 pada tahun 2013.

Karya-karya Mujahidin terlampau artistik, karena ia memotong kertas menjadi pola arab yang rumit seperti senapan, peluru, dan sampai rudall. Dia menunjukkan kecermatan tinggi untuk mengartikulasikan gagasan tentang laknat dan kegelisahan dengan tampil dengan halus dan cantik dekoratif, tampaknya bebas dari perselisihan. Terlahir dari keluarga Islam yang taat, karya seni Mujahidin sebagian besar menunjukkan kepeduliannya terhadap Islam dan citranya dan stigmanya di mata dunia, bagaimana umat Islam dikenal dengan tindakan kekerasan dan terorisme. Mengutip pernyataannya dalam katalog Bandung Contemporary Art Award #3: "Saya menggambarkan salah satu persepsi dunia terhadap Islam: di balik keindahan, ada persepsi kekerasan yang kuat."

Beberapa karya ini membentuk keindahan yang menyerupai kombinasi geometris ala arabesque atau bisa juga bentuk mandala, bahkan bentuk yang lebih organik terbentuk dari senjata AK-47 adalah gambaran dari pencapaian suatu negara/kelompok menuju arah yang lebih baik, tetapi tidak jarang pula konflik dimenangkan oleh pihak yang kurang tepat sehingga hanya menghasilkan "kemunduran". Kadang keindahan, kedamaian dan kesejahteraan yang kita lihat di dunia ini berasal dari konflik, seperti kesuburan tanah yang berasal dari kehancuran letusan gunung berapi. Juga kemajuan suatu negara dikarenakan ada letusan konflik yang menghasilkan pembaruan, bahkan konflik itu tidak jarang memerlukan pertumpahan darah yang besar, peperangan dan semua bentuk agresi lainnya.



MUJAHIDIN NURRAHMAN

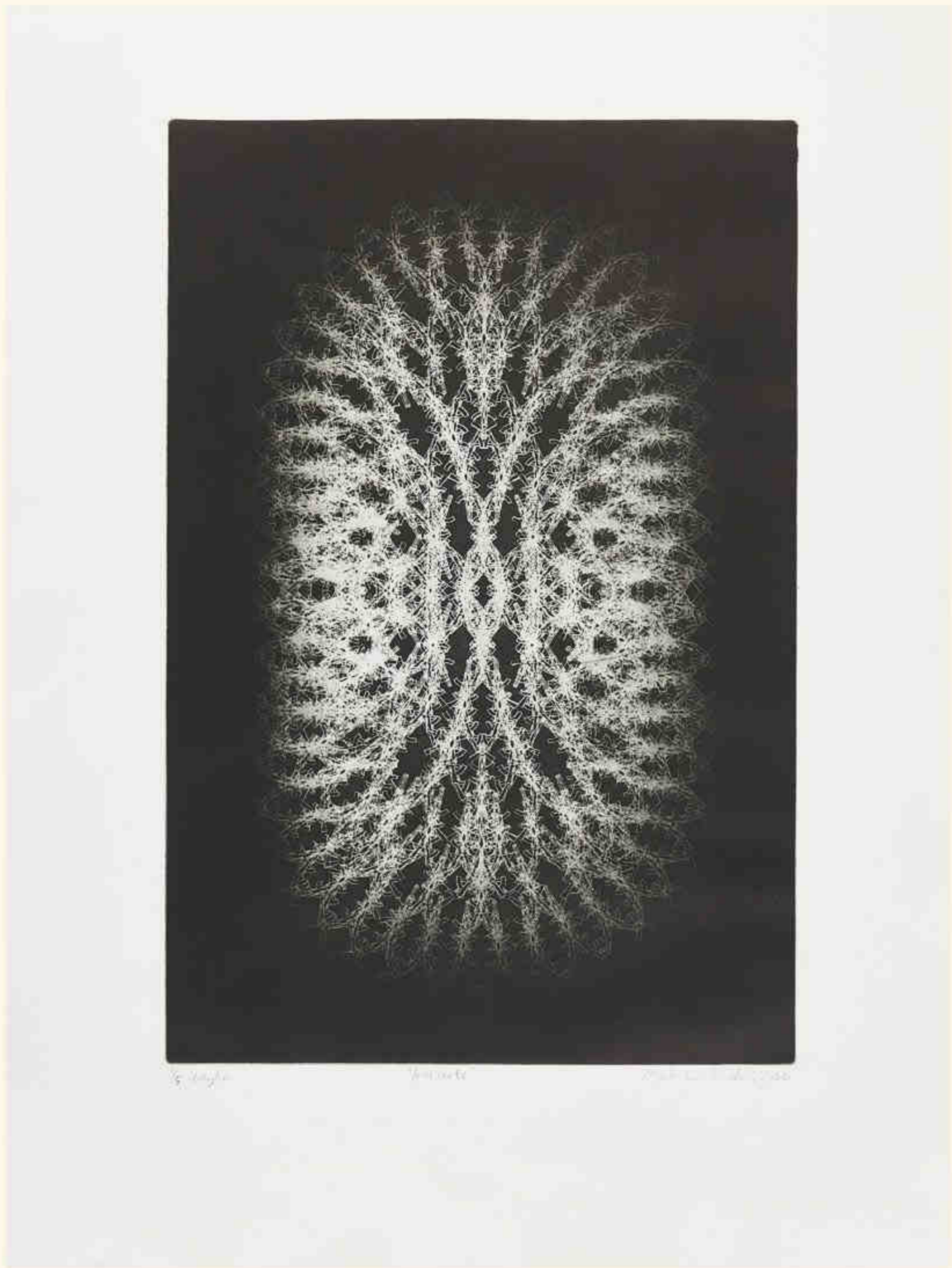
Pine Flower

5 Editions

Intaglio on Paper

65x65 cm

2022



MUJAHIDIN NURRAHMAN

Procreate

5 Editions

Intaglio on Paper

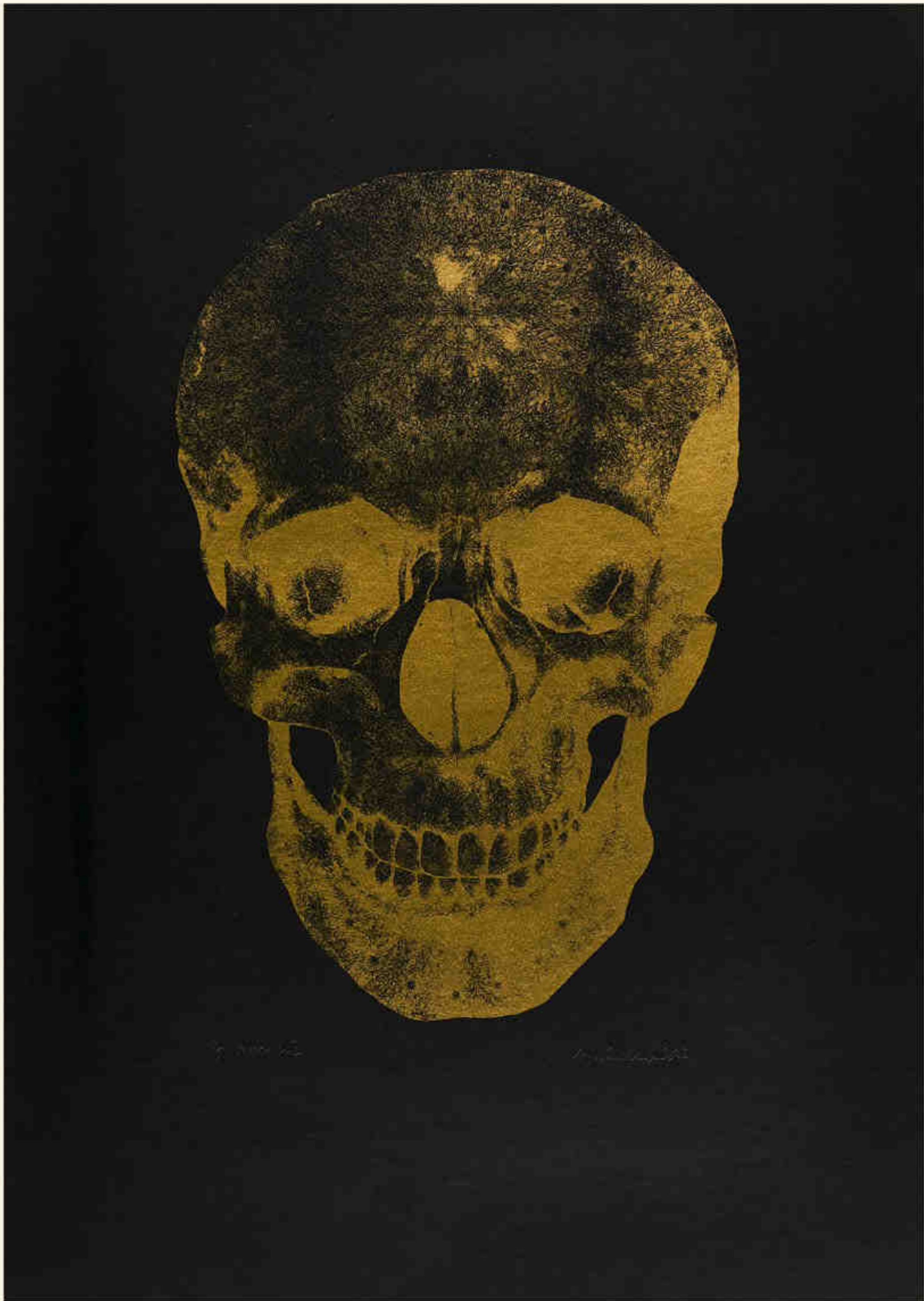
80x61 cm

2022



MUJAHIDIN NURRAHMAN

The Autopsy
5 Editions
Intaglio on Paper
80x61 cm
2022



MUJAHIDIN NURRAHMAN

The Skull

5 Editions

Screen Print on Paper

70x50 cm

2022



MUJAHIDIN NURRAHMAN

Unitedly

5 Editions

Screen Print on Paper

71x50 cm

2022



**NYOMAN
WIJAYA**

Nyoman Wijaya

Nyoman Wijaya adalah pelukis yang tinggal dan berkarya di Tabanan, Bali. Dia belajar seni, terutama seni lukis realis di Sanggar Senin Kamis dibawah bimbingan Chusin Setadikara di Sanur, Bali. Nyoman Wijaya terkenal dengan lukisan-lukisan sapinya, yang merupakan kenangannya sebagai seseorang yang hidup dan besar di keluarga yang beternak sapi, selain bertani. Sapi-sapi dalam lukisannya bukan hanya sekedar materi anatomi atau subjek yang apa adanya, tetapi juga merupakan refleksi pengalaman-pengalaman hidupnya, sebuah usaha kritis dalam memvalidasi budayanya. Belakangan ini, Nyoman Wijaya menggunakan fotografi untuk mengingat kembali memorinya dan mengumpulkan data-data visual dari proses melukisnya, alih-alih memperhatikan secara langsung sapi-sapi dan suasana pasar ternak.

Mengangkat tema salah satunya tema tradisional Bali yaitu tarian Wayang Wong. Wayang Wong merupakan tarian Sakral di Bali yang keberadaannya hanya bisa ditemukan di beberapa desa tua di Bali, salah satunya desa Tejakula yang berada di kawasan Bali bagian utara. Tarian ini biasanya dipentaskan dalam acara upacara odalan di Pura atau tempat suci di desa Tejakula. Tokoh Hanoman dalam tarian Wayang wong sangat menarik bagi dijadikan objek dalam karya grafis saya. Hanoman merupakan seorang tokoh yang sangat populer dalam cerita Ramayana, cerita yang selalu dipentaskan, namun selain objek Penari Wayang wong, objek sapi juga saya angkat. Objek sapi sudah banyak hadir dalam karya-karya saya dalam media kanvas, dari kecil saya sudah memelihara sapi dan selalu menyabit rumput setiap sore setelah istirahat siang sehabis sekolah untuk memberi makan. Sapi juga adalah binatang yang istimewa dalam budaya Hindu Bali dimana setiap upacara besar dalam budaya Hindu Bali selalu melibatkan sapi dalam kegiatan upacaranya, karena sapi adalah pelambang dari Dewa Siwa di samping itu juga menjadi sahabat petani di masa lalu dan mungkin sampai saat ini. Saya juga tinggal di desa dimana masih banyak sawah yang bisa ditemui. Karya-karya grafis saya kali ini dengan teknik Lithography, teknik ini saya ambil sesuai dengan kebiasaan saya drawing dengan pensil charcoal.



NYOMAN WIJAYA

Cerahnya Pagi #1

5 Editions

Lithography on Paper

70.5x99 cm

2022



NYOMAN WIJAYA

Cerahnya Pagi #2

5 Editions

Lithography on Paper

70.5x99 cm

2022



NYOMAN WIJAYA

Hanoman

5 Editions

Lithography on Paper

70.5x99 cm

2022



NYOMAN WIJAYA

Melengkung

5 Editions

Lithography on Paper

70.5x50 cm

2022



**NYOMAN
WIJAYA**

Pagi Bersama Sapi
5 Editions
Lithography on Paper
70.5x99 cm
2022



NYOMAN WIJAYA

Potret Penari Topeng

5 Editions

Lithography on Paper

77x55 cm

2022



YOGIE ACHMAD
GINANJAR

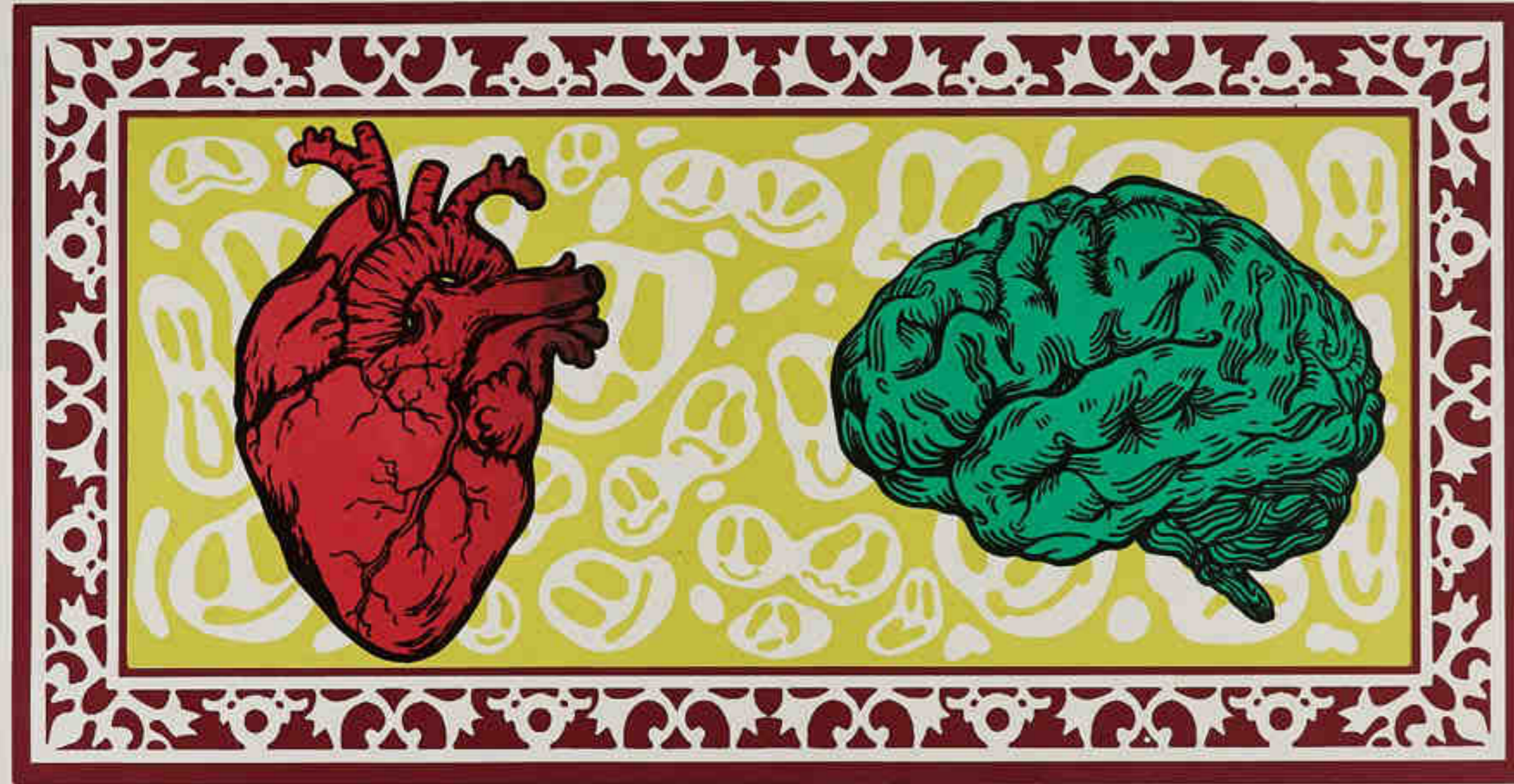
Yogie Achmad Ginanjar

(b. 1981) adalah seorang seniman dan kurator. Lulus Cum Laude dari Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung jurusan Seni Lukis. Sejak 2004, Yogie telah berpartisipasi dalam pameran dan program seni di seluruh dunia. Pada tahun 2005, Yogie mengikuti workshop yang diprakarsai oleh Agus Suwage di Galeri Soemardja, Bandung-Indonesia. Pada tahun yang sama (2005) diundang untuk mengikuti Curatorial Workshop bersama Malcolm Smith, program yang diinisiasi oleh Asia Link dan Kelola Foundation. Pada tahun 2009, Yogie diundang untuk Artist in Residence Program di Valentine Willie Fine Art, Kuala Lumpur-Malaysia.

Beberapa pameran kelompok seniman yang terkenal adalah: I Play Therefore I Am, National Gallery, Jakarta-Indonesia (2005); Bandung in Emergence, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung-Indonesia (2006); REFRESH, Valentine Willie Fine Art, Singapore (2008); Korea International Art Fair (KIAF), South Korea (2010-2011); ArtStage Singapore, Singapore (2010-2013); South East Asia (SEA)+ Triennale, National Gallery-Indonesia (2013); Bazaar Art Jakarta (Annually since 2012-2017); Sovereign Asia Art Awards Exhibition, Espace Louis Vuitton, Singapore (2013). The 2017 Sovereign Asia Art Prize-Finnalist Exhibition Opening, Hong Kong (2017); Painting After The Age of Technology Reproduction, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta, Indonesia(2018); Silent Imagination, G13 Gallery, Selangor, Malaysia(2019)

Seni Rupa Kontemporer? , Sakarsa Art Space, Jakarta, Indonesia (2020); BIJABA #2, Gallery Thee Huis, Bandung, Indonesia(2021); Reverberation, Isa Art and Design Jakarta (2022) ; The Big Art Installation, ASHTA District 8, Jakarta, Indonesia (2023). Solo Exhibitions: Neo Chiaroscuro, Valentine Willie Fine Arts, KL-Malaysia (2009); VERISIMILITUDE, Valentine Willie Fine Arts, KL-Malaysia (2013). Some of the artist's notable achievement: Public Vote Winner for Sovereign Asia Art Prize (2017), 1st Place for Curatorial Competition, Sri Baduga Museum- a West Java Province Museum-Indonesia (2004); Best Student of The Year for Fine Art Department, Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology (2005); The Best Artwork, West Java Painting Competition (2006, 2007) Curatorial works: Parrhesia, A Solo Exhibition by Tjutju Widjaja, Pullman Jakarta Central Park (2017); Interface: Bandung, Valentine Willie Fine Arts Malaysia (2012); Hear No Evil, See No Evil: A Solo Exhibition by Tjutju Widjaja, Cemara 6 Galeri, Indonesia (2016)

Karya-karya hasil program residensi ini terinspirasi dari kisah-kisah sejarah, spiritualisme serta mistisisme. Meski mayoritas karya terinspirasi oleh ajaran Islam, namun ada juga yang berasal dari legenda dari peradaban Barat dan Timur yang populer seperti pada karya berjudul "Objective Psyche", yang merepresentasikan teori psikoanalisa modern tentang ketidaksadaran kolektif yang termanifestasi dalam kesamaan konsep pada mitos Oedipus dan Sangkuriang. Karya berjudul "Equilibrium" , "Fana" dan "Survivor", merepresentasikan nilai-nilai spiritual yang saya alami ketika masa pandemi. Pandemi mengajarkan saya tentang pentingnya untuk menjaga keseimbangan antara logika dan emosi agar tetap waras, menyadari kefanaan hidup serta menyemangati diri dengan mengambil pelajaran berharga dari kisah Nabi Daud yang menaklukan Jalut. Ragam hias dalam masing-masing karya terinspirasi dari khazanah visual seni rupa Islam. Teknik yang saya pilih ada dua yakni screen print dan linocut. Pertimbangan pemilihan teknik untuk karya-karya dalam program residensi ini didasarkan pada pertimbangan eksploratif, mengingat ini merupakan kali pertama saya mempelajari printmaking. Saya memilih teknik yang sederhana dalam hal material, pengerjaan matriks dan proses cetaknya, sehingga memudahkan saya untuk mengaplikasikan materi yang telah saya pelajari pada program residensi tersebut di studio pribadi saya kelak.



**YOGIE ACHMAD
GINANJAR**

Equilibrium

7 Editions

Screen Print on Paper

60x85 cm

2022



YOGIE ACHMAD GINANJAR

Fana

8 Editions

Linocut Print on Paper

25x20 cm

2022



**YOGIE ACHMAD
GINANJAR**

Objective Psyche

9 Editions

Linocut Print on Paper

50x70 cm

2022



YOGIE ACHMAD GINANJAR

Survivor Revisiting David & Goliath

5 Editions

Linocut Print on Paper

70x50 cm

2022

ArtSociates

the gate to art discovery

@artsociates.id

www.artsociates.com

Andonowati (Director)

+62 812 1476 946

ArtSociates

Lawangwangi

Jl. Dago Giri No 99, Mekarwangi

Kec. Lembang, Jawa Barat